



**PRINSIP KESOPANAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF
DALAM DRAMA *KOUKOUSEI RESUTORAN***

(Kajian Pragmatik)

ドラマ「高校生レストラン」における表出的発話行為の
ポライトネス原則

Skripsi

Oleh:

Nurul Maulina Wakhidah Zain

NIM 13050113120069

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

**PRINSIP KESOPANAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF
DALAM DRAMA *KOUKOUSEI RESUTORAN***

ドラマ「高校生レストラン」における表出的発話行為の
ポライトネス原則

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi

Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh:

Nurul Maulina Wakhidah Zain

13050113120069

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 19 September 2017

Penulis,

Nurul Maulina Wakhidah Zain

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Maharani Patria Ratna, S. S., M. Hum
NIK 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Koukousei Resutoran*” ini telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal:

Ketua,

Maharani Patria Ratna, S. S., M. Hum
NIK 19860909012015012028

.....

Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum
NIP 19750418 200312 2 001

.....

Anggota II,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 19820819 201404 2 001

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Keberhasilan merupakan kumpulan usaha-usaha kecil yang dilakukan setiap hari”

(Robert Collier)

“It doesn’t matter how slowly you go, as long as you don’t stop”

(Confusius)

“Live you life, it’s your anyways”

(BTS- Fire)

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Kedua Orang Tuaku—Bapak Sa’dun Zain dan Ibu Idho’ah

Ketiga Adikku—Muhammad Syamsul Ma’arif Zain,

Muhammad Chasan Syadzili Zain, dan Imam Abil ‘Abbas Al Mursi Zain

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata 1 (S1) Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Koukousei Resutoran*” banyak sekali hambatan, rintangan dan kepayahan. Namun, berkat jasa baik dan bantuan dosen pembimbing, orang tua, serta teman-teman seperjuangan—hal itu dapat diatasi. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Elizabeth IHANR, S.S, M. Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Maharani Patria Ratna, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi.
4. Nur Hastuti, S.S, M. Hum., dan S. I. Trahutami, S. S, M. Hum., selaku Dosen Wali akademik Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

5. Seluruh Dosen Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
6. Bapak, Ibu dan ketiga Adikku atas doa, cinta, kasih sayang serta motivasinya yang tercurah kepadaku.
7. Geng Manis Manja: Novi Handayani, Risma Widyaningtias, Listi Athifatul Ummah, Dianira Rizki Kinasih, Rike Tandai Puska dan Elga Haryadi—tidak akan pernah ku temui teman yang seperti kalian.
8. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2013 yang senantiasa memberi goresan cerita luar biasa di setiap harinya.
9. Teman-teman seperbimbingan Rani Sensei: Pandu, Dika, dan Fakys sebagai motivator, dan teman curhat.
10. Nurafni Agusti Nasution—tanpamu mungkin skripsiku tidak akan terrealisasi hingga saat ini.
11. Keluarga Besar LPM Hayamwuruk yang telah memberikan banyak pengalaman kepada saya.
12. Keluarga Humaniora Islam Madani (Kharisma) yang memberi andil atas pengalaman keruhanian saya.
13. Keluarga Besar Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya 2016, terutama Adlin Maulavan, Dhini Lestari, Aldito Gagah Jarmananda, Magdalena Camelia, dan Dwi Meriyani—semoga kebaikan kalian mendapat balasan yang setimpal.

14. Keluarga Pak De Ali Muhtadi yang mengizinkan saya untuk tinggal di rumahnya selama masa studi, serta selalu memberi dukungan untuk segera lulus.
15. Teman sepermainanku—Azka Nuhla dan Izza Suffa, sebagai pelipur lara dan penghilang penatku.
16. Teman-teman KKN Desa Wegil (Cantiknya Wegil): Fatmila, Falentine, Avita, Alfi Sabella, Federika Bella—tiada cerita yang lebih menarik dari pada bertemu dengan kalian.

Senada dengan peribahasa “Tiada Gading yang Tak Retak”, skripsi ini pun tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu, Penulis sangat berharap adanya kritik dan saran dari para pembaca, agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Semarang, September 2017

Penulis,

Nurul Maulina Wakhidah Zain

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
INTISARI.....	Error! Bookmark not defined.
<i>ABSTRACT</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	Error! Bookmark not defined.
1.1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.1.2 Permasalahan	Error! Bookmark not defined.
1.2 Tujuan Penulisan	Error! Bookmark not defined.
1.3 Ruang Lingkup	Error! Bookmark not defined.
1.4 Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Metode Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
1.4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
1.5 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.6 Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	Error! Bookmark not defined.
2.1 Tinjauan Pustaka	Error! Bookmark not defined.
2.2 Kerangka Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Pragmatik	Error! Bookmark not defined.

2.2.2 Kesopanan.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Konteks	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Tindak Tutur	Error! Bookmark not defined.
2.2.5 Tindak Tutur Ekspresif.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.6 Drama.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Analisis Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif.....	Error! Bookmark not defined.
3.1.1 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Terima Kasih.....	Error! Bookmark not defined.
3.1.2 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Memuji	Error! Bookmark not defined.
3.1.3 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengkritik.....	Error! Bookmark not defined.
3.1.4 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Meminta Maaf....	Error! Bookmark not defined.
3.1.5 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Menyalahkan.....	Error! Bookmark not defined.
3.1.6 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Memaafkan.....	Error! Bookmark not defined.
3.1.7 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh	Error! Bookmark not defined.
3.1.8 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Selamat.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Simpulan.....	Error! Bookmark not defined.
4.2 Saran	Error! Bookmark not defined.

要旨.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
BIODATA.....	Error! Bookmark not defined.

INTISARI

Zain, Nurul Maulina Wakhidah. 2017. “Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Koukousei Resutoran*”. Skripsi, S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Maharani Patria Ratna,S.S., M. Hum.

Pada skripsi ini, Penulis mengkaji tentang “Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Koukousei Resutoran*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*, serta mengidentifikasi prinsip kesopanan yang terdapat pada tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*.

Penulis mengambil data dari drama *Koukousei Resutoran*. Data tersebut dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat. Kemudian, untuk menganalisis makna tindak tutur ekspresif dan kesopanan tindak tutur ekspresif menggunakan metode padan intralingual.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa makna tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran* ada delapan kategori, yakni memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, maafkan, menyalahkan, mengkritik, mengeluh dan mengucapkan selamat. Selain itu, tindak tutur ekspresif dapat dibandingkan dengan berbagai strategi kesopanan, baik itu kesopanan positif maupun kesopanan negatif.

Kata Kunci: Pragmatik, Kesopanan, Tindak Tutur Ekspresif

ABSTRACT

Zain, Nurul Maulina Wakhidah. 2017. "Politeness Principle of Expressive Speech Act in Koukousei Resutoran Drama". Thesis Japanese Literature Departement, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis Advisor Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

This thesis studies about Politeness Principle of Expressive Speech Act in Koukousei Resutoran Drama. The aim of the research is to describe the meaning of expressive speech acts in Koukousei Resutorandrama and also to identify politeness principle contained in the expressive speech act in the drama.

The data is collected from the drama using observing and note taking method. To analyze the meaning of expressive speech act and the politeness principle, the method used is distributable intralingual method.

According to the result, it can be concluded that there are eight categories of meaning of expressive speech act in Koukousei Resutoran drama which are: complimenting, thanking, apologizing, forgiving, blaming, criticizing, complaining, and congratulating. In addition to that, the expressive speech act can be juxtaposed with any kinds of politeness strategy either positive or negative.

Keywords: *Pragmatics, Politeness, Expressive*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu hal yang fundamental dalam melakukan komunikasi, terutama antar manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akibat dari sifat bahasa yang fundamental tersebut, maka lahirlah ilmu pragmatika atau ilmu yang secara khusus mengulik tentang pertuturan, konteks, dan maknanya. Berbicara mengenai pragmatik, tentu tidak bisa terlepas dari perangkat tindak tutur dalam suatu ujaran atau tuturan. Karena setiap peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu pula.

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang-bidang kebahasaan—seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Dalam melakukan komunikasi, unsur kesopanan merupakan suatu aspek yang penting untuk dimunculkan, karena unsur kesopanan dapat menciptakan hubungan komunikasi yang baik antara penutur dan petutur. Selain itu, kesopanan merupakan salah satu aspek berinteraksi yang dimaksudkan untuk memunculkan rasa hormat terhadap

petutur. Dengan memunculkan unsur kesopanan dalam berkomunikasi, antara penutur dan petutur dapat menghormati citra diri masing-masing.

Salah satu jenis tindak tutur yang turut ambil bagian dalam ranah kesopanan adalah tindak tutur ekspresif. Tuturan ekspresif merupakan tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur tersebut dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Seperti tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk kedalam tuturan ekspresif yang dapat memengaruhi pikiran orang lain. Suatu prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif acap kali ditemukan dalam dialog sebuah drama.

Contoh (1):

Dialog berikut ini terjadi antara Muraki (laki-laki, guru) dan siswanya yang bernama Sakamoto. Latar dialog berada di ruang memasak, pada saat itu merupakan hari pertama Muraki menginjakkan kakinya di SMA Restoran. Melihat keadaan ruangan memasak yang begitu kotor dan berantakan, Muraki merasa tidak tahan.

Sebelum mengutarakan ketidaknyamanan hatinya, Muraki bertanya kepada seluruh siswanya, siapa yang telah memasak *Tempura*.

Muraki : ここにある天ぷら揚げたの誰?
Koko ni aru Tempura ageta no dare?
 ‘Siapa yang menggoreng Tempura?’
 Ketua Kelas : その天ぷらは坂本君が。

- Sono Tempura wa Sakamoto-Kun ga*
‘Sakamoto yang telah membuat Tempura itu’
- Sakamoto : 坂本です。
Sakamoto desu
‘Saya Sakamoto’
- Muraki : (1) いいエビだ。 (2) けど、問題がある。
Ii Ebi da. Kedo, mondai ga aru.
‘Udang yang bagus. Tetapi, ada masalah’

(Eps. I:11:10-11:29)

Sebelum menegur siswanya karena tidak menjaga kebersihan dapur, Muraki menggunakan tuturan ekspresif memuji seperti pada contoh (1). Tuturan pada contoh (1) diutarakan Muraki, karena dirinya merupakan pengajar baru di sekolah tersebut—hal itu tentu tidak memungkinkan Muraki untuk memarahi siswanya secara langsung. Setelah itu disusul tuturan (2) yang termasuk dalam strategi untuk mengurangi pelanggaran wajah negatif dari seluruh siswa.

Tuturan pada contoh (2) termasuk dalam kategori penyelamatan wajah negatif karena dalam hal ini Muraki berupaya untuk tetap menghormati dan peduli terhadap siswanya, walaupun dalam hatinya sudah merasa jengah. Dalam situasi ini, Muraki telah melakukan strategi 1—yakni mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi. Hal itu disebabkan karena Muraki—secara implisit ingin menyuruh siswanya untuk membersihkan ruang memasak.

Contoh (2):

Dialog di bawah ini terjadi antara Muraki dan ayahnya di ruang tamu. Jika ditilik dari masa lalu, Muraki lebih memilih menjadi *chef* sebuah restoran di Ginza daripada mengelola kuil peninggalan keluarganya. Itulah penyebab terjadinya konflik antara Muraki dan ayahnya. Tak berselang lama, Muraki akhirnya keluar dari pekerjaannya dan menjadi pengajar di SMA Restoran. Keadan tersebut memaksa Muraki untuk kembali ke rumah dan bertemu dengan ayahnya.

Muraki : ご無沙汰をいたしております。

Gobusata wo itashite orimasu

‘Sudah lama kita tidak saling bicara’

Ayah Muraki : (3) ああ、そうか。一人前になったんやな。いや、それはおめでとう。

Aa, souka. ichinin mae ni nattan yana. Iya, sore wa omedetou.

‘Apa iya? Kamu sekarang sudah menjadi seorang profesional ya, kan? Kalau begitu selamat.’

(Eps. I: 21:15-21:21)

Muraki berniat menyapa ayahnya yang sudah lama tidak bertemu dan berbincang dengannya. Bukannya menanggapi sapaan Muraki, ayahnya malah menuturkan contoh (3)—yang mengandung makna kondisi psikologis ayahnya yang tidak menyukai kedatangan, serta sapaan dari Muraki. contoh (3) termasuk dalam strategi keempat—yaitu untuk mengurangi daya ancaman terhadap wajah negatif

Muraki. Sapaan Muraki pada contoh (3) membuktikan bahwa adanya keinginan Muraki agar ayahnya mau mengindahkan keberadaannya. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam kategori penyelamatan wajah negatif. Pada dasarnya, tuturan *omedetou* diaplikasikan untuk menuturkan tuturan ekspresif mengucapkan selamat, namun pada kasus di atas, selain bertujuan untuk menyindir Muraki, tuturan *omedetou* juga bertujuan untuk mengurangi ancaman wajah negatif Muraki atas ketidaksukaan sang ayah padanya.

Dari kedua contoh dialog di atas, dapat dipahami bahwa ada kalanya tindak tutur ekspresif—baik itu berupa mengkritik, menyalahkan, meminta maaf, memaafkan dapat disandingkan dengan prinsip kesopanan. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian perihal prinsip-prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif. Penelitian ini menggunakan data berupa drama yang berjudul “Koukousei Resutoran”. Dalam drama tersebut menjadikan sekolah sebagai *setting* dramanya, sehingga terdapat banyak tuturan ekspresif sekaligus prinsip kesopanan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memberi judul penelitian ini dengan “Prinsip Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama *Koukousei Resutoran*”

1.1.2 Permasalahan

1. Bagaimana makna tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*?
2. Bagaimana prinsip kesopanan yang terdapat pada tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*?

1.2 Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan makna tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*.
2. Mengidentifikasi prinsip kesopanan yang terdapat pada tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*.

1.3 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada tindak tutur ekspresif dan prinsip kesopanan, serta mengenai korelasi antara tindak tutur ekspresif dan prinsip kesopanan yang terdapat dalam drama *Koukousei Resutoran*.

1.4 Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu mengenai tindak tutur ekspresif yang termasuk dalam prinsip kesopanan dalam drama

Koukousei Resutoran, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata (KBBI). Data yang dimaksudkan adalah data berupa percakapan yang terdapat dalam drama *Koukousei Resutoran*. Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menggambarkan apa adanya (KBBI). Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, ada beberapa tahap yang harus dilakukan—yakni pengumpulan, analisis, dan pemaparan hasil analisis data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Penamaan metode penyediaan data ini dengan nama metode simak dan catat. Metode ini menggunakan teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Perlu dikemukakan bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika informan tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang berbicara dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis (Mahsun: 2007). Dalam arti, penulis dalam upaya mendapatkan data dilakukan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yang berupa teknik catat. Teknik catat yakni sebuah teknik mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun: 2007).

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap—yakni teknik yang memosisikan peneliti sebagai pengamat suatu fenomena bahasa, salah satunya dalam drama. Peneliti dalam mengumpulkan data, melakukan beberapa tahapan berikut:

1. Menyimak drama *Koukousei Resutoran*
2. Mengidentifikasi tuturan ekspresif yang mengandung makna kesopanan
3. Mencatat dan menerjemahkan tuturan yang telah teridentifikasi oleh langkah-langkah sebelumnya
4. Melakukan validasi kepada *native speaker*

1.4.2 Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode penelitian yang dipaparkan oleh Mahsun—yakni metode padan intralingual. Dari penjelasan Mahsun (2007: 117-118), diketahui bahwa yang dimaksud metode padan intralingual adalah metode analisis yang menghubungkanbandingkan unsur-unsur bahasa dengan mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Metode ini digunakan untuk dapat mengklasifikasikan data

penelitian berdasarkan variasi kesopanan tindak tutur ekspresif. Ada beberapa tahapan untuk merealisasikan metode padan intra lingual ini, yakni dilakukan dengan beberapa langkah:

1. Menguraikan konteks dalam data
2. Mendeskripsikan strategi kesopanan yang dipakai dalam tindak tutur ekspresif berdasarkan teori dari Brown dan Levinson
3. Setelah langkah 1 dan 2 terpenuhi, peneliti membuat tabel yang memuat prinsip kesopanan dan tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*

1.4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dan dianalisis menggunakan metode simak dan catat, langkah selanjutnya ialah menyajikan hasil analisis mengenai prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*. Dalam hal penyajian hasil analisis ini, penulis memaparkan dengan cara sistemis sehingga dapat menjawab rumusan masalah .

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat yang diharapkan tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa, khususnya dalam ilmu pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian bahasa, khususnya penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dan prinsip kesopanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis peran serta berbagai penjelasan mengenai adanya korelasi antara tindak tutur ekspresif dan prinsip kesopanan dalam drama *Koukousei Resutoran*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan serta pemahaman tentang ilmu pragmatika—terkhusus tindak tutur ekspresif dan prinsip kesopanan.

1.5 Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode, manfaat dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan pustaka dan kerangka teori berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian teori tentang pragmatik, prinsip kesopanan, konteks, tindak tutur, tindak tutur ekspresif, dan drama *Koukousei Resutoran*
- Bab III Pembahasan memaparkan analisis data. Pada bab ini Membahas bagaimana korelasi antara prinsip kesopanan dan tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran*.
- Bab IV Simpulan dan saran berisi paparan inti dari hasil pembahasan dan saran kepada pembaca.
- Bagian Akhir Berisi daftar pustaka yaitu daftar referensi yang dipakai saat melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif serta strategi kesopanan acap kali dilakukan. Namun, penelitian mengenai adanya keterkaitan antara tindak tutur ekspresif dan strategi kesopanan masih tergolong langka. Berikut ini beberapa penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dan strategi kesopanan.

Skripsi mengenai tindak tutur ekspresif dan strategi kesopanan dalam surat kabar, yaitu skripsi Novitasari (2013) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Kesopanan Dalam “Pos Pembaca” di Solopos dan “Surat Pembaca” di Kompas dan Suara Merdeka”. Paparan Novita dalam skripsinya telah menjelaskan pelbagai pengklasifikasian jenis-jenis tindak tutur ekspresif dan strategi kesopanan. Namun, skripsi Novita tidak menjelaskan dimana letak keterkaitan antara tindak tutur ekspresif dan prinsip kesopanan. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara prinsip kesopanan dan tindak tutur ekspresif.

Jurnal milik Aryanto dan Putri (2012) berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 Udinus” menjelaskan bahwa dengan menjadikan mahasiswa tingkat tiga Udinus objek kajiannya, walhasil terdapat 37 tuturan direktif dan kesantunan

yang berfungsi untuk meminimalisir keterancaman muka. Strategi kesantunan yang diterapkan oleh penutur pada sebagian besar data, yakni strategi

kesantunan yang menggunakan kesantunan negatif. Menurut Aryanto dan Putri, mahasiswa sering menggunakan kesantunan negatif agar tidak mengancam muka negatif petutur atau sensei sehingga sensei dapat mengabaikan permintaan mahasiswa tersebut. Strategi kesantunan negatif juga digunakan untuk menghormati petutur dimana faktor sosial yang terdapat pada konteks adalah status formal antara sensei dan mahasiswanya. Namun, penyampaian hasil penelitian dan dialog-dialog yang tidak berlandaskan dengan teori, membuat jurnal tersebut seolah-olah berwujud opini yang belum terbukti kevalidannya. Maka dari itu, dalam penulisan ini, penulis mencantumkan referensi.

2.2 Kerangka Teori

Landasan teori merupakan seperangkat teori yang dapat digunakan sebagai alat penuntun analisis dalam pemecahan masalah yang akan dikaji. Landasan teori yang digunakan dalam analisis ini antara lain, (1) Pragmatik, (2) kesopanan, (3) konteks, (4) tindak tutur, (5) tindak tutur ekspresif, dan (6) drama.

2.2.1 Pragmatik

Menurut Nadar (2009:2) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pengguna bahasa (Leech dalam Nadar 1999: 3). Mengenai pragmatik, Tarigan (1990: 25) bahwa pragmatik merupakan sebuah telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Hal itu senada dengan pendapat Koizumi (1993: 281) yang menjelaskan bahwa pragmatik adalah:

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。

Goyouron wa go no youhou wo chousashitari, kentoushitari suru bumon dewanai. Gengo dentatsu ni oite, hatsune wa aru bamen ni oite nasareru

‘Pragmatik bukanlah ilmu yang membahas tentang pertatabahasaan atau pun pembagian kelas kata. Melainkan ilmu yang menyampaikan perihal ujaran yang disertai dengan konteks.’

Secara keseluruhan pengertian pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan digunakan untuk berkomunikasi setiap hari dalam situasi tertentu—terikat konteks atau mengkaji maksud penutur.

2.2.2 Kesopanan

Yule (1996: 60) berpendapat bahwa kesopanan dalam pragmatik dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menghormati *face* (wajah) atau citra diri seseorang. Yule membagi wajah dalam dua kategori yakni *positive face* (wajah positif) dan *negative face* (wajah negatif). Dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

	<i>Positive Face</i>	<i>Negative Face</i>
Keinginan	Pendekatan sosial	Kebebasan dari pembebanan
Kebutuhan	Untuk terhubung, dan diterima sebagai anggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama, serta untuk mandiri	Untuk memiliki kebebasan bertindak, dan tidak terbebani
Penekanan	Pada solidaritas dan kesamaan	Pada penghormatan dan kepedulian

Tabel 1: Teori Kesopanan Menurut Yule (1996:60)

Sedangkan Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa kesopanan merupakan suatu tindakan untuk mencegah dan menangani tindak tutur yang mengancam citra diri atau *face* orang lain maupun diri sendiri (*face threatening acts*). Tindakan penyelamatan muka dimaksudkan untuk menangkal rasa kurang senang lawan tutur—akibat dari tindakan petutur yang

pada dasarnya tidak dikehendaki oleh penutur. Tindakan penyelamatan wajah tersebut terwujud dalam dua bentuk—yakni positif dan negatif tergantung penekanannya, pada penutur atau lawan tutur.

Zahar dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung pada Film *Harry Potter and the Deathly Hallows*” mengatakan bahwa Brown dan Levinson (1987:60) mengemukakan lima strategi (*Super Strategies*) kesopanan dalam bukunya. Kelima strategi tersebut adalah:

a. *Bald on-Record* (Strategi Langsung Tanpa Basa-basi)

Pada strategi ini, penutur tidak melakukan apapun untuk meminimalisasi adanya ancaman pada citra diri petutur. Penutur melakukan tindak tutur secara langsung dan jelas. Brown dan Levinson (1987: 95) berpendapat:

“The prime reason for bald on-record usage may be stated simply: in general, whenever S wants to do the FTA with maximum efficiency more than he wants to satisfy H’s face, even to any degree, he will choose the bald on-record strategy.”

Dengan kata lain, strategi ini digunakan untuk memaksimalkan efisiensi dari tindak tutur dalam keadaan apapun lebih besar daripada keinginan penutur untuk menghormati citra diri petutur. Sebagai contoh: “Bring me my book”—pada tuturan tersebut penutur menuturkan secara langsung tanpa ada minimalisasi ancaman sama sekali bahkan tidak memedulikan citra diri petuturnya.

b. *Positive Politeness* (Strategi Kesopanan Positif)

Dalam hal strategi kesopanan positif, Brown dan Levinson (101-103) mengungkapkan kesopanan positif terjadi dalam suatu kelompok yang partisipannya memiliki tujuan, keinginan atau latar belakang pengetahuan yang sama. Strategi ini muncul karena penutur ingin menunjukkan kesan yang baik pada petutur dan penutur ingin mempererat hubungan sosialnya dengan petutur melalui pandangan dan keinginan yang sama.

Brown dan Levinson (1987: 103) menawarkan beberapa strategi untuk mengurangi kekecewaan lawan tutur, atau dengan kata lain, beberapa strategi agar wajah positif lawan tutur tidak terancam.

- a) Strategi 1: Memerhatikan minat, keinginan, kelakuan, dan barang-barang lawan tutur

Nadar (2013: 43) Penggunaan strategi ini adalah ketika penutur memerhatikan kondisi lawan tutur yang meliputi perubahan-perubahan secara fisik, kepemilikan barang-barang tertentu dan sebagainya.

Contoh:

「あ、髪切ったんだ！イメージ変わったね～」
a, kami kittanda! Imeeji kawatta ne

‘wah... habis potong rambut! Kesannya berubah ya’

b) Strategi 2: Melebih-lebihkan ketertarikan penutur pada lawan tutur

Nadar (2013: 44) menuliskan bahwa dalam strategi ini, penutur melebih-lebihkan perasaan tertarik pada lawan tuturnya.

Contoh:

A : 「免許、取ったんだ」

Menkyo, tottanda

‘sudah mengantongi izin’

B : 「へえ、そうなんだ、すご〜〜い!!」

Hee, sounanda, sugo...i!!

Wah, apa iya? Luar biasa...!!

c) Strategi 3: Meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur

Dalam konteks percakapan, penutur suka menyelipkan sisipan ungkapan dan juga pertanyaan-pertanyaan—yang tujuannya hanya untuk membuat lawan tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut (Nadar: 2013)

Contoh:

朝起きて時計見たら九時すぎてんの。やべっ！って超ダッシュで家出で駅着いたら『今日は休日運転のため...』とか言ってて。それって祝日じゃん、マジ信じらんね〜
Asa okite tokei mitara kyuuji sugiten no. Yabe! Tte choudasshu de iede de eki tsuitara "honjitsu wa kyuu jitsu unten no tame.." toka ittete. Sorette shukujitsu jan, maji shinjiran ne...

‘jika bangun tidur melihat jam menunjukkan pukul 09.00 lebih. Gawat! Bagaimana kalau kabur tepat di garis batas kedatangan kereta “nyatanya hari itu libur operasi” begitu katanya. Lalu, tidak bisa dipercaya hingga saat ini.’

- d) Strategi 4: Menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok

Strategi ini berfungsi untuk menambah kesan dekat sekaligus dapat memperlunak daya imperatif tuturan terhadap lawan tutur (Nadar: 2013).

Contoh:

- A: 「かおりん、おはよ〜！2限なに？」
 Kaolin, ohayou~! 2 kiri nani?
‘Kaolin, selamat pagi~! Apa itu 2 eksemplar?’
- B: 「チャイ語の読解」
 Chai go no dokkai
 ‘Buku membaca Bahasa Cina’
- A: 「だれ？」
 Dare?
 ‘Siapa?’
- B : 「ヨッシー」
 Yosh~
 ‘Yeah~’
- A : 「あー、がんばってね〜」
 a...ganbatte ne~
 ‘ a... semangat ya~’

- e) Strategi 5: Mencari dan mengusahakan persetujuan lawan tutur

Strategi ini menggunakan teknik mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh lawan tutur (Nadar: 2013)

Contoh:

- A: ブティックで品物を眺めていると店員が)
Butikku de shinamono wo nagameteiru to ten in ga,
 ‘Melihat-lihat produk dan pelayan di Butik’
- B: 「そういうジャケット、最近人気ですよね～」
Sou iu jaketto, saikin ninki desu yo ne~
 ‘begitu pun jaket, akhir-akhir ini dipajang di patung kan?’

f) Strategi 6: Menghindari petentangan dengan lawan tutur

Dalam strategi ini, penutur berusaha meminimalisir ketidaksetujuannya dengan lawan tutur (Nadar: 2013).

Contoh:

- A: 「高校テニス部だったけ?」
Koukou tenisubu datta ke?
 ‘Di SMA hanya ada klub tenis?’
- B: 「うん、中学んときね～。高校は帰宅部だったけど」
Ya. Seperti saat SMP ya~. Sebenarnya SMA itu tidak hanya klub,
tapi tempat pulang.

g) Strategi 7: Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur

Maksud dari strategi ini adalah antara penutur dan petutur seolah-olah mempunyai pandangan atau penilaian yang sama (Nadar: 2013).

Contoh:

- A: 「バーゲンとかあると、つい買いたくなるじゃないんですか。」
baagen toka aru to, tsui kaitakunaru janaindesuka?
 ‘Kalau ada diskon, jadi ingin belanja ya’

B: 「それでいつも買いすぎちゃって」
Sorede...itssumo kaisugichatte
 ‘Kalau begitu, selalu dan selalu ingin belanja’

h) Strategi 8: Membuat lelucon

Penutur menggunakan strategi ini dengan tujuan membuat paham lawan tutur dengan memberikan lelucon (Nadar: 2013).

Contoh:

A: 「そのテレビの台をつけといてえな」
Sono terebi no dai wo tsuke to ite ena
 ‘Alas TV itu boleh dibawa saja?’
 B: 「そんなことしたら台無しでんがな」
Sonna koto shitara dainashiden ga na
 ‘oh.. kalau itu ambil saja, gratis’

i) Strategi 9: Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya

Cara merealisasikan strategi ini adalah berusaha agar penutur memahami apa pun yang diinginkan lawan tuturnya (Nadar: 2013).

Contoh:

「ベビースターラーメンとか好きでしょ？
 これ、ちょっと食べてみない？」
Bebii sutaa raamen toka suki desho? Kore, chotto tabete mitai?
 ‘seorang baby sitter juga suka ramen kan? ini, makanlah’

j) Strategi 10: Membuat penawaran dan janji

Strategi ini tergolong paling digunakan dari pada strategi-strategi yang lain (Nadar:2013), seperti contoh berikut ini:

あ、その本、持ってるよ。今度貸してあげよっか？」
a, sono hon, motteru yo. Kondo kashite ageyokka?
 ‘ah, saya membawa buku itu lho.. lain kali saya pinjamkan ya?’

k) Strategi 11: Menunjukkan rasa optimisme

Contoh:

「借りた本忘れちゃった。今度会ったとき返せば平気だよね？」
karita hon, wasurechatta. Kondo, atta toki kaeseba heiki dayo ne?
 ‘buku yang saya pinjam, kelupaan. Lain kali, kalau ada kesempatan pasti saya kembalikan.. tenang saja ya..?’

l) Strategi 12: berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan

Pada strategi ini, ditandai dengan adanya kata ajakan, seperti ayo, mari dan sebagainya.

Contoh:

「じゃあお薬出しますので、それでしばらく様子を見ましょね」
jaa, okusuri dashimasu no de, sorede shibaraku yousu wo mimashoune

‘ayo, kalau obatnya diminum, lalu lihat keadaannya ya’

m) Strategi 13: Memberi dan meminta alasan

Contoh:

「パーティーに行こうよ。ぜったい楽しいから」
Paatii ni ikou yo. Zettai tanoshii kara
 ‘Ayo... pergi ke pesta. pasti menyenangkan’

n) Strategi 14: menawarkan suatu tindakan timbal balik

Maksud dari strategi ini adalah, ketika penutur melakukan X, maka lawan tutur melakukan Y (Nadar: 2013).

Contoh:

「この間おごってもらったから、今日は私が払うね」
kono aida ogotte morattakara, kyou wa watashi ga harau ne
 ‘Karena waktu itu saya ditraktir, sekarang saya yang bayar ya’

o) Strategi 15: Memberikan rasa simpati terhadap lawan tutur

Contoh:

資料の準備? いま手空いてるから、手伝うよ」
shiryō no junbi? ima teaiteru kara, tetsudau yo
 ‘bagaimana persiapan dokumennya? Karena sedang *check up*, saya sudah siapkan lho...’

c. *Negative Politeness* (Strategi Kesopanan Negatif)

Sedangkan untuk mengurangi pelanggaran wajah negatif lawan tutur, dapat dilakukan dengan beberapa strategi di bawah ini:

a) Strategi 1: Ungkapan tidak langsung sesuai konvensi

Strategi ini mengacu pada kalimat perintah dari penutur terhadap lawan tuturnya.

Contoh:

「日程が決まり次第、ご連絡をいただければと思います」
nittei ga kimari shidai, gorenraku wo itadakereba to omoimasu
 ‘Agenda hari ini bebas, tapi konfirmasi terlebih dahulu’

b) Strategi 2: Gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu

Contoh:

「この学校は.....、ちょっと無理みたいですね」
Kono gakkou wa, chotto muri mitai desu ne..
 ‘Sekolah itu seperti tidak berguna ya’

c) Strategi 3: Lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik

Contoh:

「もし手が空いていたら見てほしい書類あるんだけど、今日は無理そうかな」
Moshi, te ga aiteitara mite hoshii shorui arundakedo, kyou wa muri sou kana
 ‘Seandainya saja tangan saya kosong, sayangnya ada dokumen ini, percuma saja’

d) Strategi 4: Kurangi daya ancaman terhadap wajah lawan tutur

Contoh:

「ほんの一分だけでいいんですが、お時間いただけませんか
 ようか」

Hon no ippun dake de iindesuga, ojikan itadakemasendeshouka.

‘quality time dengan buku itu bagus, tapi bolehkah saya meminta
 waktunyasebentar?’

e) Strategi 5: Beri penghormatan

Contoh:

「お食事をお持ちしていい頃になりましたら、お声をおかけく
 ださいませ」

*Oshakuji wo omochi shite ii koro ni narimashitara, okoe wo
 okakekudasai*

‘kalau sedang makan , harap heningkan suara’

f) Strategi 6: Gunakan permohonan maaf

Contoh:

「こないだはどうもありがとう。いつも気を使ってもらっちゃ
 って、ほんと申し訳ないね」

*konai da wa doumo arigatou. Itsumo ki wo tsutatte moracchatte,
 hontou moushi wakenaine*

‘terima kasih atas ketidakhadirannya, yang terpenting adalah doanya’

- g) Strategi 7: Jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur

Contoh:

「ああ、これこわれちゃったんだね」
Aa, kore kowarechattandane
 ‘Ah... pecah ya’

- h) Strategi 8: Nyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku

Contoh:

「こちらの商品は、事前にご予約いただくことになっておりまして...」
Kochira no shouhin wa, jisen ni goyoyaku itadaku koto ni natte orimasu
 ‘Untuk menepati janji praktek memproduksi barang’

- i) Strategi 9: Nominalkan pernyataan

Contoh:

とても嬉しい”の意味で)「望外の喜びです」
(totemo ureshii no imi de) bougai no yorokobi desu.
 ‘kebahagiaan yang tak terkira’

- j) Strategi 10: Nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada lawan tutur

Contoh:

「重くて本当に申し訳ないですが、お持ち帰りいただけたら幸いです」

*Omokute hontouni moushiwakenaidesuga, omochi kaeriitadaketara
saiwai desu*

‘Saya tahu itu berat sekali, tapi anda telah membawakannya sebagai
oleh-oleh, saya sayang senang’

d. *Off Record* (Strategi Tidak langsung)

Penggunaan strategi *off record* ini membutuhkan beberapa cara untuk memahami maksud komunikasi tersebut, karena terkesan ambigu dan petutur pun sulit untuk memahaminya (Brown dan Levinson : 1987).

Teori Brown dan Levinson tentang kesopanan memang menyertakan lima strategi, namun dalam penelitian ini hanya menyebutkan empat strategi saja, karena strategi kesopanan yang kelima sama sekali tidak mengancam citra diri petutur—sehingga pada akhirnya petutur hanya diam.

Sedangkan Leech (1983) Merumuskan kesopanan berbahasa ke arah pragmatik. Dia mengusulkan dua sistem pragmatik yaitu retorika teks dan retorika interpersonal. Retorika teks mengacu pada prinsip kejelasan (*clarity principle*), prinsip ekonomi (*economy principle*), dan prinsip ekspresif (*expressivity principle*). Retorika interpersonal mengacu pada hubungan interpersonal antaranggota peserta tutur. Dalam kaitan ini, Leech merumuskan maksim yang tertuju pada mitra tutur, yakni maksim kearifan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, kemufakatan, dan simpati.

Selain itu, Leech (1983:123-126) juga menjelaskan tentang skala kesopanan:

a. Skala Kerugian Dan Keuntungan (*Cost-Benefit Scale*)

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap sopanlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak sopanlah tuturan itu. Semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin sopanlah tuturan itu.

b. Skala Pilihan (*Optional Scale*)

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin sopanlah tuturan itu. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak sopan.

c. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak sopanlah tuturan itu. Demikian sebaliknya,

semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin sopanlah tuturan itu.

d. Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin sopan. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

e. Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial dia antara keduanya, akan menjadi semakin kurang sopanlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin sopanlah tuturan yang digunakan itu.

Secara garis besar, substansi, ketiga linguistik tersebut sama-sama mengutamakan tindakan penyelamatan atas pelanggaran wajah, baik itu pelanggaran wajah positif maupun negatif. Namun, karena alasan penjelasan secara lengkap dan mendetail, serta konteks pada objek penelitian ini berlatar di sekolah, maka penulis memutuskan untuk berkiblat pada teori Brown dan Levinson.

2.2.3 Konteks

Konteks memiliki peranan penting dalam tindak tutur. Konteks memiliki fungsi untuk menentukan makna dan maksud suatu ujaran, sehingga hal itu perlu dikemukakan terlebih dahulu di dalam sebuah penelitian mengenai tindak tutur. Suatu konteks dalam pragmatik, pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dan lawan tutur (Wijana,1996: 11).

Konteks tuturan dapat berupa media atau saluran yang digunakan, waktu dan lokasi terjadinya tuturan, tuturan atau pelibat per tuturan, maksud atau tujuan pertuturan, dan lain-lain. Jadi, konteks tuturan itu menunjuk pada segala macam aspek yang memungkinkan sebuah pertuturan terjadi. Dengan adanya konteks, mitra tutur dapat mengetahui maksud yang dituturkan oleh penutur. Selain itu, konteks tuturan sangat memengaruhi interpretasi tindak tutur oleh penutur maupun lawan tuturnya. Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

2.2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ranah pragmatik. Austin dalam bukunya yang berjudul *How To Do Thing With Words*, mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat, dapat dikatakan sebagai melakukan sebuah tindakan. Sumarsono (2004) menyatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai fungsional dalam komunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau ucapan yang mempunyai fungsi tertentu di dalam komunikasi, artinya ujaran atau tuturan mengandung maksud. Maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Selain mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle (1975) juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner (*utterance act*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan perlokusioner (*perlocutionary act*). Mengenai ketiga tindakan tersebut, (Wijana, dalam Nadar 2013: 15) menjelaskan bahwa pada hakekatnya ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu '*an act of saying something*', tindakan untuk melakukan sesuatu '*an act of doing something*' dan tindakan untuk memengaruhi '*an act of affecting something*'.

Diantara tindak tutur lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner—tindak tutur ilokusionerlah yang mempunyai kedudukan paling sentral dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur ilokusioner, menurut Searle (1975) diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu :

a. Representatif

Representatif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tuturan Representatif mengandung makna menyatakan, melaporkan, memprediksi, menyebutkan dan menunjukkan.

Searle (dalam Koizumi, 1993: 336-337) mengatakan bahwa:

断言的は話し手が、ある命題を真実として述べる。(陳述、主張)
Dangenteki wa hanashite ga, aru meidai wo shinjitsu toshite noberu.(chinjutsu, shuchou)
 ‘Tindak tutur representatif adalah ketika penutur mengutarakan kebenaran (deklarasi, dan desakan)’.

Contoh: *Ujian Akhir Semester dimulai pukul tujuh.*

b. Direktif

Jenis tuturan yang dikemukakan agar pendengar atau petutur melakukan sesuatu yang dikemukakan oleh penutur. Sebagaimana tuturan yang mengandung makna memerintah ‘*command*’, meminta ‘*request*’ dan mengundang ‘*invite*’ (Nadar: 2013). Contoh: *Silahkan duduk!*.

c. Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutu untuk melakukan apa yang telah dituturkan, misalnya mengusahakan ‘*undertake*’, berjanji ‘*promise*’, dan mengancam ‘*threaten*’ (Nadar: 2013). Contoh: *Saya akan melamarmu bulan depan.*

d. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap. Tuturan ini dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Contohnya seperti mengucapkan terima kasih ‘*thank*’, mengucapkan selamat ‘*congratulate*’ dan menyambut ‘*welcome*’ (Nadar: 2013). Contoh: *Mahasiswi itu cantik sekali.*

e. Deklaratif

Tuturan deklaratif hanya berfokus pada tuturan yang bisa menciptakan hal atau keadaan yang baru, sebagai contoh tuturan yang mengandung makna memutuskan, memberi nama, membatalkan, mengizinkan, serta melantik.

Searle (dalam Koizumi: 1993) mengatakan, bahwa:

宣言的はある慣習にもとつぎ、事態に直接変化を及ぼす発言
(布告。命名。宣言)。

Sengenteki wa aru kanshuu ni moto tsugi, jitaini chokusetsu henka wo oyobosu hatsugen (Meimei. Sengen)

‘Tindak tutur deklaratif umumnya hanya berfokus pada tercapainya maksud dari penutur kepada petutur secara langsung dan dalam situasi tertentu (pemberian nama, deklarasi)’. Contoh: *Dengan ini Anda saya nyatakan lulus.*

2.2.5 Tindak Tutur Ekspresif

Tarigan (1991:47) juga menjelaskan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sehingga pembicaraan menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi misalnya mengucapkan, berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa.

Mendukung dari pernyataan Tarigan, Koizumi (1993) mengatakan:

表出的は話し手の感情を表明する。(感謝。遺憾。歓迎。祝福、
など) 贈り物をありがとうございます(と感謝する) ご迷惑を
かけて済みません (とお詫びする) 試験に合格しておめでとう
(とお祝する)

Hyoushutsu teki wa hanashite no kanjou wo hyoumeisuru. (kanshu, ikan, kangei, shukufuku, nado) okuri mono wo arigatou gozaimasu (to kanshusuru) gomeiwaku wo kakete sumimasen (to onebisuru) shiken ni goukaku shite omedetou gozaimasu.

‘tindak tutur ekspresif adalah suatu bentuk tuturan untuk mengekspresikan perasaan. Ketika mendapat kiriman barang mengucapkan terima kasih, karena membuat gangguan mengucapkan permintaan maaf, dan ketika lulus ujian mengucapkan selamat.

Seperti halnya yang telah disebutkan di atas, bahwasannya tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini dimaksudkan untuk mengevaluasi hal-hal yang telah dituturkan.

2.2.6 Drama

Drama *Koukousei Resutoran* merupakan drama Jepang yang dirilis pada tahun 2011. Drama yang dibintangi oleh salah satu member dari Tokio Band—Masahiro Matsuoka ini menceritakan kisah tentang seorang *Chef* yang sebelumnya lebih memilih mengejar karir memasak dari pada mengambil alih kuil milik keluarganya. Hal tersebut, tentu saja memicu konflik antara Muraki dan Ayahnya.

Tak berselang lama, Muraki Shingo (Masahiro Matsuoka) hengkang dari pekerjaannya itu. Setelah itu, ia melanjutkan karirnya menjadi seorang guru memasak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Restoran—atas rekomendasi dari sahabat masa kecilnya—Hiroshi Kishino (Hideaki Ito). Namun, Muraki kembali terkena konflik dengan Dewan Kurikulum SMA *Restaurant* (Ayaka Yoshizaki). Ayaka Yoshizaki (Yuka Itaya) merasa, bahwa Muraki selalu menyalahi aturan kurikulum yang telah dibuatnya.

Drama yang terbagi dalam 9 *episode* ini menyuguhkan cerita yang sarat makna, mengajarkan bagaimana cara mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dengan tanpa emosi, serta memberi contoh

menjadi seorang pendidik yang berintegritas dan berkarakter. Muraki yang awalnya hanya seorang juru masak sebuah restoran, perlahan-lahan menikmati profesi barunya sebagai seorang *chef* sekaligus seorang pendidik. Pemikiran Muraki menjadi berkembang karena berbagai masalah yang menimpanya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas hasil analisis data yang diambil dari drama berjudul *Koukousei Resutoran* sebanyak sembilan episode. Analisis tersebut berisi berbagai makna tindak tutur ekspresif beserta prinsip kesopanan yang dipakai para tokoh ketika mengucapkan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Sehingga, analisis data pada skripsi ini digolongkan berdasarkan makna tindak tutur ekspresif, lalu diikuti pendeskripsian kesopanannya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 77 data tuturan tokoh yang mengandung makna tindak tutur ekspresif dengan menggunakan prinsip-prinsip kesopanan. Pembahasan di bawah ini hanyalah sampel, karena banyak terdapat keseragaman dari segi ekspresif maupun kesopanannya.

3.1 Analisis Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 77 data tuturan tokoh dalam drama *Koukousei Resutoran* yang mengandung makna kesopanan tindak tutur ekspresif. Tuturan tersebut meliputi 7 data tuturan mengucapkan terima kasih, 24 tuturan meminta maaf, 1 data tuturan memaafkan, 1 data tuturan mengucapkan selamat, 7 data tuturan menyalahkan, 16 data tuturan mengkritik, 16 data tuturan memuji dan 5 data tuturan mengeluh. Namun, dalam penelitian ini hanya akan menampilkan data tuturan ekspresif sebanyak 16 data.

3.1.1 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Terima Kasih

Berikut ini merupakan pemaparan tiga data hasil analisis tindak tutur ekspresif dengan makna terima kasih. Terima kasih merupakan wujud rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan (KBBI).

Data 1

Percakapan ini terjadi ketika di pagi hari Kazama Ginza (Mantan atasan Muraki) secara tiba-tiba datang untuk bertamu di rumah Muraki. Haruka (adik Muraki) yang saat itu sedang menyapu halaman merasa terkejut. Pada awalnya Haruka tidak mengetahui bahwa Ginza merupakan mantan atasan kakaknya. Setelah Haruka mengetahui hal tersebut, lalu dipersilakan untuk masuk dalam rumah. Kemudian ayah Muraki mengobrol dengan Ginza di ruang tamu dan Haruka datang membawakan beberapa sajian.

Haruka : お口に合うか 分かりませんが。(1.1)

Okuchi ni au ka, wakarimasen kedo

‘Saya tidak yakin rasanya akan pas di lidah Anda atau tidak’

Ginza : いや(1.2), どうも。(1.3)

Iya, doumo.

‘Tidak, terima kasih’

(eps. II : 19:35 - 19:39)

Di ruang tamu, Haruka, ayah Muraki dan Ginza sedang membicarakan tentang Muraki. Ginza bercerita kepada Haruka dan ayah Muraki, bahwa Muraki pernah mengatakan ayahnya tak lama lagi akan meninggal. Jika dirinya keluar dari

toko, kata Muraki ayahnya akan sakit parah. Menurut Ginza, Muraki mengatakan hal seperti itu karena suatu ketika salah satu pelanggan toko Ginza mengatakan kepada Muraki bahwa dirinya memasak tidak menggunakan hati.

Tuturan (1.3) yang diutarakan Ginza mengandung makna ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan (1.3) termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif karena merupakan tuturan yang menggambarkan perasaan Ginza yang telah menerima kebaikan dari Haruka, sebab telah membuatnya sajian. Hal itu juga dapat dibuktikan dengan kata *doumo* yang berarti terima kasih (Matsuura: 152). Latar belakang Ginza mengucapkan terima kasih adalah karena Haruka menuturkan tuturan (1.1). Lantas Ginza menanggapi dengan tuturan (1.2) dengan makna menyanggah, walaupun dirinya pemilik toko kuliner, bukan berarti dirinya suka menilai makanan hasil masakan orang lain. Dengan mengucapkan tuturan (1.3), secara otomatis Ginza sudah membuktikan bahwa dirinya bersyukur dan menghargai jerih payah Haruka yang sudah melayani Ginza saat bertamu di rumahnya.

Melalui tuturan (1.3) dapat dipahami bahwa penutur mengungkapkan tuturan tersebut dengan maksud untuk memperhalus kesan ketidaksetujuan kepada mitra tuturnya. Pada dasarnya, penutur ingin pendapatnya dibenarkan oleh mitra tuturnya. Maka dari itu, kesan yang ditunjukkan Ginza tersebut diwujudkan untuk meminimalisir keterancaman wajah negatif Haruka. Tujuan Ginza menyelamatkan wajah negatif Haruka adalah agar Haruka tidak merasa tersinggung, akibat pendapatnya yang tidak disetujui oleh Ginza. Dengan demikian, secara otomatis Ginza telah melakukan prinsip kesopanan wajah negatif, karena dirinya tidak

sepenuhnya setuju dengan tuturan Haruka. Jika wajah negatif Haruka tidak diselamatkan, dapat menjadikan perasaan Haruka tersinggung. Tuturan (1.3) termasuk dalam kesopanan negatif strategi ke-10. Strategi ke-10 digunakan karena penutur menekankan pada pernyataan bahwa dirinya bersyukur, sebab telah menerima kebaikan dari lawan tutur.

Data 2

Dialog ini berlatar di ruang memasak SMA Restoran. Pada saat itu, Hitomi Toko (Pegawai) mengantarkan contoh menu paket makan siang dalam sebuah kotak yang diletakkan di atas meja. Setelah itu, para siswa memandang dengan penuh takjub. Muraki bertanya kepada para siswanya, apakah mereka sanggup untuk membuatnya dan mereka mengatakan sanggup. Setelah itu, Muraki menyuruh Sakamoto untuk mencoba menggoreng *Tempura* persis seperti contoh.

- Muraki : 坂本。
Sakamoto
'Sakamoto'
- Sakamoto : はい。
Hai
'ya'
- Muraki : 揚げてみる
Agetemiro
'Coba gorenglah ini'
- Sakamoto : やらせてもらえるんですか？
Yarasete moraerundesuka?
'Apakah Anda mengizinkan saya untuk melakukannya?'
- Muraki : うん
Un
'Ya'
- Sakamoto : ありがとうございます！(1.4)

Arigatou gozaimasu!
 ‘Terima kasih’
 Muraki : よっしゃ〜!
Yossha
 ‘Tentu’

(Eps. II: 39:51- 40:00)

Muraki merupakan guru yang misterius—tidak ada yang bisa menebak pemikirannya. Selain itu, Muraki termasuk orang yang tidak mudah membebankan tugas kepada siswanya. Pada suatu hari, Muraki tiba-tiba memberikan perintah kepada Sakamoto untuk menggoreng *Tempura* persis seperti yang telah dicontohkan. Lantas Sakamoto menuturkan tuturan (1.4), karena dirinya merasa senang dan beruntung mendapat tugas dari Muraki.

Tuturan (1.4) yang diutarakan Sakamoto mengandung makna ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan (1.4) termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut menggambarkan rasa syukur atas kebaikan Muraki yang telah menugaskan dirinya membuat *Tempura*. Rasa syukur tersebut muncul, karena Sakamoto merasa dirinya sangat beruntung mendapat tugas dari Muraki—mengingat karakter Muraki yang jarang sekali membebankan tugas kepada siswanya. Hal itu senada dengan kata *arigatou* memiliki arti terima kasih (Matsuura: 30), sedangkan kata *gozaimasu* merupakan bentuk formal yang berfungsi untuk mempersopan tuturan. Sakamoto memakai bahasa sopan dengan alasan untuk menghormati Muraki sebagai gurunya.

Melalui tuturan (1.4) dapat dipahami bahwa penutur ingin menunjukkan kesamaan pemikiran pada lawan tuturnya. Kesan yang ditunjukkan Sakamoto tersebut menimbulkan persepsi bahwa dirinya mengerti apa yang diinginkan Muraki, serta ingin menunjukkan kebolehannya dalam hal memasak *Tempura*. Dengan menunjukkan pemahaman tersebut, Sakamoto telah menyelamatkan wajah positif Muraki. Bentuk penyelamatan wajah positif Muraki terletak pada kepedulian Sakamoto terhadap keinginan Muraki. Dengan begitu dapat dipahami, Sakamoto telah melakukan kesopanan positif, karena berusaha mengindahkan pendapat lawan tuturnya. Tuturan (1.4) termasuk dalam prinsip kesopanan strategi ke-9, karena penutur berusaha merealisasikan keinginan lawan tuturnya.

Data 3

Pada suatu hari saat sekolah sudah usai, Sakamoto berdialog dengan Muraki di restoran. Sakamoto mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan studi tata boga di Tokyo. Namun, dirinya kehilangan kepercayaan diri untuk melanjutkan langkahnya. Kemudian Sakamoto meminta saran dari Muraki selaku gurunya.

Sakamoto :教えてください。俺 東京で やれますか?
Oshiete kudasai. Boku, Tokyo de yaremasuka?
 ‘Mohon beritahu saya. Apakah saya bisa bertahan di Tokyo?’

Muraki :う～ん…覚悟なんじゃないのか? やれるかやれないかはお前の覚悟次第なんじゃないかなよ～く考えてみろ。
Hmmm... kakugo nanjanainoka? Yareruka yarenaika wa omae no kakugo shidai nanjanaikana yooku oshiete miro
 ‘Hmmm... apakah mungkin kamu belum siap sedia? Ketahuilah, bisa atau tidaknya kamu, tergantung pada seberapa banyak kamu mempersiapkannya. Pikirkan ini baik-baik.’

Sakamoto :はい ありがとうございます (1.5)
Hai, arigatou gozimasu
 ‘Ya. Terima kasih’

(Eps. VIII: 12:09-12:25)

Dengan berdiri saling berhadapan di restoran, Sakamoto mengatakan ingin melanjutkan studinya di Tokyo. Sakamoto mengaku bahwa dirinya ingin melanjutkannya di salah satu sekolah restoran yang berada di Tokyo. Dengan harapan, setelah lulus menjadi seorang *Chef* yang handal seperti Muraki. Sedangkan Muraki menegaskan kepada Sakamoto, bahwa pada dasarnya semua pencapaian akan berpatokan pada seberapa banyak ataupun seberapa gigih dirinya mempersiapkan diri untuk itu. Sakamoto pun mengamini pekataan Muraki.

Tuturan (1.5) mengandung makna ekspresif terima kasih, dengan alasan tuturan tersebut sebagai bentuk balas budi dari Sakamoto terhadap saran yang telah diberikan Muraki. Seperti yang telah tertulis pada data (1.4), bahwa kata *arigatou* memiliki arti terima kasih (Matsuura: 30), sedangkan kata *gozaimasu* merupakan bentuk formal yang berfungsi untuk mempersopan tuturan. Sakamoto memakai bahasa sopan dengan alasan untuk menghormati Muraki sebagai gurunya.

Selain untuk membuktikan bahwa tuturan (1.5) termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif, tuturan (1.5) juga menjadi titik penyelamatan wajah positif Muraki. Cara menyelamatkan wajah positif, salah satunya dengan mengakui dan menghargai citra positif lawan tutur saat berinteraksi. Pada kasus ini, Muraki

menuturkan tuturan (1.5) dengan alasan ingin menyelamatkan wajah positif lawan tuturnya dengan cara melakukan apa yang telah disarankan padanya. Jika wajah lawan tuturnya tidak diselamatkan, tidak menutup kemungkinan akan merasa tidak dihargai kedudukannya sebagai orang yang memberi nasihat atau saran. Dengan kata lain, Sakamoto menyetujui perkataan Muraki mengenai harus adanya kesiapan yang matang dari Sakamoto, sebelum akhirnya memantapkan untuk melangkah ke Tokyo. Sehingga Sakamoto melakukan prinsip kesopanan strategi ke-5 yakni menyetujui dan mengikuti apa saja yang dituturkan oleh lawan tutur.

3.1.2 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Memuji

Pada sub-bab ini terdapat dua pemaparan mengenai tindak tutur ekspresif dengan makna memuji. Memuji merupakan kekaguman dan penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap baik, indah ataupun perkasa dan sebagainya (KBBI).

Data 4

Percakapan yang berlatar di dapur restoran ini melibatkan Kishino (manajer SMA), Tokura (pegawai), Hitomi Toko (pegawai) dan seluruh siswa SMA. Percakapan terjadi karena adanya ide dari Sakamoto dan teman-teman sekelasnya untuk menyediakan kudapan khusus lansia. Menurut para siswa, lebih dari setengah penduduk kota adalah seorang lansia. Sebagian besar dari lansia tersebut tidak

memiliki sanak saudara. Mereka (para siswa) berpikir, bahwa dengan menyediakan kudapan, paket peralatan makan, serta tempat yang *safety* khusus lansia merupakan bagian dari tujuan didirikannya sekolah restoran tersebut. Selain itu, dapat memfasilitasi para lansia yang mungkin hidup sendiri atau sakit. Dengan begitu, menurut Sakamoto dapat menambah kemaslahatan bagi kehidupan di kota.

- Yanemoto :お年寄りにこそ食べてもらいたいし。
Otooshiyori ni koso tabetemoraitaishi
 ‘Kita akan menyambut para orang tua yang ingin makan’
- Tokura :そんな…。
Sonna..
 ‘Seperti itu...’
- Hitomi :こんなんどう？例えば今週の土曜日はお年寄り限定にして日曜日は一般のお客さんにも来てもらう。
Konnan dou? Tatoeba konshuu no do youbi wa otoshiyori gentei ni shite, Nichi youbi wa ippan no okyakusan ni mo kite morau.
 ‘Kalau begini bagaimana? Semisal, pada hari Sabtu pekan ini kita buka khusus untuk lansia. Hari Mingguya terbuka untuk umum’
- Minna :はい。それ ええな！グッジョブ！ 仁美ちゃん。イエ〜イ！
Hai. Sore eena! gujjobu! Hitomi-chan. Ye~i!
 ‘ya. Itu bagus! Good job! Hitomi-chan. Yeay!’
- Kishino :すごいな~ みんなすごいで(1.6)。俺なみんなの気持ちがめっちゃ嬉しい。
Sugoina~ Minna sugoide. Orena minna no kimochi ga meccha ureshii.
 ‘Luar biasa~ kalian luar biasa. Saya senang dengan perasaan kalian’

(eps. IV: 29:39 –23:14)

Pada suatu hari ayah Muraki menemui Takashina. Takashina merupakan lansia yang hidup sebatang kara. Takashina mengaku bahwa sebenarnya dia mempunyai anak, namun anaknya tinggal di Tokyo, dan akan mengunjunginya jika

dia ingat. Dengan adanya kejadian itu, ayah Muraki berbicara kepada Kishino agar memikirkan tentang hal tersebut. Bak gayung bersambut, saat di dapur restoran para siswa mencetuskan ide untuk membuka restoran khusus lansia. Hari Sabtu restoran hanya buka untuk lansia dan hari Minggu terbuka untuk umum. Tentu saja hal itu langsung disetujui Kishino dan Muraki.

Tuturan (1.6) merupakan tuturan ekspresif bermakna memuji. Tuturan (1.6) termasuk tuturan memuji, karena menimbulkan kekaguman Kishino terhadap ide dari pada siswa SMA. Latar belakang penggunaan tuturan ekspresif karena sebagai wujud evaluasi dari Kishino kepada para siswa atas empatinya terhadap keberadaan lansia di kota itu. Menurut Kishino hal itu termasuk luar biasa, karena tidak semua anak muda terutama anak SMA peduli dengan kelangsungan hidup para lansia. Sikap yang ditunjukkan para siswa tersebut, mendorong Kishino untuk mengutarakan tuturan ekspresif memuji.

Dengan adanya tuturan (1.6) membuktikan bahwa penutur telah melakukan tindakan penyelamatan wajah negatif lawan tuturnya. Penyelamatan wajah negatif dapat dilakukan dengan cara memuji dan tidak ingin menghalang-halangi keinginan lawan tutur untuk merealisasikan idenya. Penyelamatan wajah negatif perlu dilakukan agar menimbulkan kesan menghargai eksistensi dari penutur. Maka dari itu, data ini masuk dalam klasifikasi prinsip kesopanan negatif strategi ke-9, karena lebih memfokuskan pada penominalan pernyataan bangga dan kagum terhadap para siswanya. Kishino menyatakan perasaan senang kepada lawan tuturnya (seluruh siswa) dengan bentuk pujian dengan tanpa ragu-ragu.

Data 5

Pada data 5, percakapan terjadi di dapur restoran. Saat itu, ada kunjungan dari berbagai instansi di kota—salah satunya yaitu dari Sekolah Memasak Osaka Izumi. Tokoh yang berperan dalam dialog ini adalah Muraki, Kosuge dan Outa (guru Sekolah Memasak Osaka Izumi). Dialog tersebut membahas tentang keberhasilan Muraki dalam hal melatih siswanya memasak walaupun dalam jangka waktu yang relatif singkat. Menurut Kosuge dan Outa, masakan dari siswa SMA begitu enak.

- Kosuge : 挨拶遅うなりました, 大阪泉高校調理科の小菅といます。
Aisatsu okurau narimashita, Oosaka Izumi Koukouchou ryouri no kosuge to iimasu
 ‘ah, lama tidak berjumpa, saya dari Sekolah Memasak Oosaka Izumi’
- Ota : あっ…。同じく調理科の太田です, ええ味でしたわ。しかし, こんな短い間にようこれだけのもんを。
a... onajiku chourika no Outa desu, ee aji deshitawa. Shikashi, konna mijikai mani you kore dake no mon wo.
 ‘ah, saya berasal dari sekolah yang sama, saya Outa. Rasanya benar-benar enak, tetapi dengan waktu yang singkat dan bisa membuka ini’.
- Muraki : 同じ調理科の教師として誇りに思います(1.7)。
Onaji chouriryoku no kyoushi toshite hokori ni omoimasu
 ‘Menjadi orang yang berasal dari departemen yang sama, saya bangga dengan Anda.’

(Eps. V: 00:37 - 00:49)

Di awal Muraki menjadi guru memasak, dirinya diberi waktu satu bulan oleh kepala sekolah untuk bisa membuka restoran. Dahulu Muraki merasa bahwa waktu satu bulan sangat sempit untuk dirinya mampu membuka restoran. Namun, seiring berjalannya waktu, Muraki bisa membuktikan bahwa dirinya mampu melaksanakan

perintah atasannya. Dalam acara *launching* restoran, SMA mengundang berbagai instansi yang ada di kota itu.

Pada suatu waktu, dua guru yang berasal dari Sekolah Memasak Osaka Izumi menghampiri Muraki di dapur. Mereka berdua mengatakan bahwa walaupun baru satu bulan, tetapi rasa masakan dan performa para siswa membuatnya kagum dan bangga. Menurut mereka berdua, membuka restoran yang dimotori oleh anak SMA dalam jangka waktu satu bulan adalah pencapaian yang luar biasa. Ditambah dengan cita rasa masakan para siswanya yang enak, semakin membuatnya kagum. Itulah mengapa Kosuge mengutarakan tuturan pada data (1.7)

Tuturan pada data (1.7) mengandung makna ekspresif memuji. Tuturan (1.7) termasuk dalam tuturan memuji karena merupakan suatu wujud kekaguman terhadap kecakapan para siswa restoran dan pencapaian Muraki sebagai guru memasak. Bentuk pujian yang dituturkan oleh Kosuge termasuk dalam tindakan penyelamatan wajah positif Muraki. Penyelamatan wajah positif tersebut dapat dibuktikan dengan penghargaan atas jerih payah Muraki untuk mengadakan Restoran. Wajah Muraki perlu diselamatkan agar menimbulkan kepercayaan diri Muraki karena telah mendirikan restoran yang turut andil dalam hal pemenuhan kebutuhan dan ketersediaan pangan. Dengan menuturkan tuturan (1.7), berarti Kosuge telah melakukan kesopanan positif strategi ke-2, yaitu melebih-lebihkan ketertarikan penutur terhadap lawan tuturnya. Walaupun sebenarnya, Muraki merasa kenyataannya tidak seistimewa pemikiran Ota dan Kosuge.

3.1.3 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengkritik

Pada sub-bab ini, terdapat dua data hasil analisis tindak tutur ekspresif bermakna mengkritik. Kritik merupakan suatu kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan berbagai pertimbangan baik buruk terhadap suatu hal ataupun pendapat dan yang lainnya (KBBI).

Data 6

Dialog ini berlangsung di ruang kepala sekolah. Semua orang yang ada di ruang tersebut sedang bersitegang karena SMA akan mendapat kunjungan dari Dinas Perwakilan Kota. Masalahnya adalah kunjungan tersebut akan berlangsung saat para siswa sedang libur. Tokura selaku pegawai sekolah yang mengurus tamu yang akan berkunjung di SMA menyarankan bahwa sebaiknya jadwal liburan para siswa diganti. Menurutnya, kunjungan ini bersifat sangat penting.

- Iwase : 戸倉さん 視察の日を先に延ばすのは無理やろか?
Tokura-san shisatsu no hi wo saki ni nobasu no wa muri yarouka?
 ‘Tokura, untuk mengubah tanggal itu tidak mungkin’
- Tokura : それが先方のスケジュールが空いてないものでアカンのですわ。とはいうもののこのままやと町の信用がなくなる。そこで相談なんやけども調理クラブの生徒だけ遠足を休ませまして料理を仕込ませるっちゅうんはできませんやろか? 当然土曜もレストランを手伝わせることになるわけやけど休みはどっかで振り替えて…。
Sore ga senpou no sukejuuru ga aite nai mon de akan no desuwa. To wa, iu mono no kono mama yato machi no shinyou ga naku naru. Soko de soudan nan yakedomo chouri kurabu no seitou dake ensoku wo yasumasemashite ryouri wo moushikomaseruchaun wa dekimasen yarouka? Touzen doyou mo resutoran wo tetsudawaseru koto ni naru wakeya ke do yasumi wa dokka de furikaete...
 ‘Mereka punya jadwal tetap, dan mereka tidak akan ada kesempatan lagi di lain waktu. Ini juga akan meningkatkan kemaslahatan bagi kota.

Setelah berulang kali saya pikir, dan saya datang dengan membawa kesimpulan bahwa untuk siswa yang sedang berlibur dan yang datang hanya yang bisa memasak. Hanya pada hari Sabtu saja, mereka bisa datang membantu dan mengganti jadwal liburnya.’

Yoshizaki :バカなことをおっしゃらないでください。遠足は課外授業の一環ですし、振り替え休日なんてもってのほかです。 (1.8)

Bakana koto wo ossharanaide kudasai. Ensoku wa risou jugyou no ikkan desu shi furikae kyuuujitsu nante motte no hoka desu.

‘Jangan mengatakan hal yang tidak masuk akal. *Study tour* adalah bagian dari kurikulum. Maka dari itu, untuk merubah tanggalnya adalah hal yang mustahil.’

(Eps. V: 06:50 – 07:26)

Pertemuan antara kepala sekolah, asisten kepala sekolah, Muraki, Yoshizaki, dan Tokura ini berlangsung sangat tegang dan alot. Dari pihak Tokura menginginkan jadwal liburan para siswa diundur, mengingat kunjungan dari pemerintah kota ini lebih penting. Namun, pihak kepala sekolah, Yoshizaki dan Muraki tidak setuju apabila jadwal liburan diundur. Hal itu, menurut kepala sekolah karena para siswa susah terlalu lelah untuk mempersiapkan pembukaan restoran. Semenjak dari itu, mereka tidak pernah beristirahat.

Hal yang serupa juga diutarakan Yoshizaki, dirinya tidak menyetujui apabila jadwal liburan diundur. Menurut Yoshizaki liburan tersebut sudah termasuk dalam kurikulum sekolah. Meskipun begitu, Tokura masih tetap mengotot agar liburan para siswa dibatalkan. Tak kurang akal, Tokura pun menunjuk Muraki yang sejak tadi hanya diam saja. Tokura berpendapat, jika para siswa tidak diperbolehkan untuk membatalkan liburannya, maka Muraki harus melakukan sesuatu untuk kunjungan ini. Tokura mengatakan, jika masakan siswanya saja enak, apalagi buatan gurunya? Pasti

tambah enak. Setelah itu Muraki menanggapi perkataan Tokura, bahwa jika Tokura beranggapan masakan dirinya enak, maka dirinya akan mencoba untuk membuat kudapan bagi kunjungan itu sendirian.

Tuturan (1.8) mengandung tuturan ekspresif mengkritik. Mengkritik merupakan suatu kecaman atau pun tanggapan yang terkadang disertai dengan pertimbangan baik dan buruknya sesuatu (KBBI). Tuturan mengkritik yang diutarakan Yoshizaki dilatarbelakangi oleh sikap Tokura yang setiap keinginannya harus selalu dituruti. Kali ini, Tokura mengeyelkan tentang jadwal liburan siswa untuk diundur mengingat akan ada kunjungan dari pemerintah kota pada hari Sabtu. Pendapat Tokura dengan tegas ditolak oleh Yoshizaki dan kepala sekolah. Selain itu, Yoshizaki juga mengatakan bahwa apa yang dikatakan Tokura itu merupakan hal yang mustahil. Ketika Yoshizaki menuturkan kritikan dan tanggapan yang disertai dengan pertimbangan baik buruknya hal tersebut, dalam hal ini Yoshizaki telah menuturkan tuturan ekspresif berupa kritikan.

Dengan menuturkan tuturan (1.8), Yoshizaki telah mengancam wajah negatif Tokura. Ancaman tersebut berupa ungkapan kemarahan Yoshizaki terhadap Tokura, yang ditandai dengan tuturan *furikae kyuuujitsu nante motte no hoka desu*. Kata *nante* yang dipakai pada tutur Tuturan (1.8) termasuk dalam ancaman wajah negatif bagi Tokura karena pendapatnya dianggap *nyeleneh*. Dengan demikian, Yoshizaki telah melanggar kesopanan negatif strategi ke-8, karena tindakan mengancam wajah negatif dianggap hal yang jamak dilakukan dan sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku. Maksudnya, ketika dalam suatu perkumpulan, institusi atau pun organisasi

telah menentukan peraturan dan kurikulumnya, tetapi akan dilanggar secara sepihak oleh suatu oknum, maka ancaman wajah negatif pasti akan datang. Kritikan Yoshizaki tidak didahului kata maaf, karena jarak peringkat sosial antara Yoshizaki dan Tokura begitu dekat. Maka, kemungkinan terjadinya ketidaksopanan akan lebih sering terjadi.

Data 7

Pada data ini merupakan dialog antara Yoshizaki dan Muraki di meja pelanggan restoran. Pembicaraan kali ini mengenai keputusan Muraki untuk mengambil alih memasak untuk menyajikan kudapan atas kunjungan pemerintah kota nanti. Menurut Yoshizaki untuk menyiapkan makanan bagi dua puluh orang sendirian adalah hal yang sangat berat. Tetapi, Muraki menjelaskan kepada Yoshizaki bahwa dirinya yakin akan bisa melakukannya sendirian, demi kepentingan kota.

- Yoshizaki : もし過労で倒れたりでもしたら先生1人の責任では済みません(1.9)
Moshi karou de taoretari demo shitara sensei hitori no sekinin de wa sumimasen
 ‘Jika Anda terlalu memforsir tenaga, dan ketika Anda tidak bisa melakukan pekerjaan lagi (sakit), tidak akan ada yang bisa menggantikan posisi Anda.’
- Muraki : はあ…。
Haa?
 ‘hmm’
- Yoshizaki : どうしても 役場の申し出をお引き受けするつもりですか?
Doushitemo yakuba no moushi dashi wo ohikiukesuru tsumori desuka?
 ‘Apapun yang terjadi, apakah Anda akan menerima tawaran itu?’

Muraki : まあ, あの役場のためというか自分のために引き受けたんです。
Maa, ano yakuba no tame toiu ka jibun no tameni hiki uketandesu
 ‘a~, demi kepentingan kota, saya pasti mengambil penawaran itu’

(eps. V: 11:10 – 11:30)

Selain misterius, Muraki juga memiliki sikap tidak ingin membuat orang lain di sekitarnya merasa kecewa. Lantaran sikapnya yang demikian itu, Muraki tidak ingin membuat kecewa Tokura. Tokura ingin restoran SMA namanya melambung tinggi setelah adanya kunjungan dari pemerintah kota tersebut. Namun, sikap yang demikian itu nyatanya membuat Yoshizaki geram. Yoshizaki berpikir bahwa jika Muraki menerima tawaran itu dan akan mengerjakan dengan tangannya sendiri, dia pasti akan kelelahan dan jatuh sakit. Jika Muraki sakit, tidak akan ada yang bisa menggantikan posisinya di dapur. Alasan tersebut nyatanya tak membuat keinginan Muraki gentar. Muraki tetap bersikeras untuk melakukan itu, walaupun hanya seorang diri.

Tuturan (1.9) merupakan tuturan ekspresif bermakna mengkritik. Tuturan (1.9) termasuk kategori mengkritik karena terdapat suatu tanggapan atau teguran keras yang disertai dengan berbagai pertimbangan. Kritikan tersebut dilatarbelakangi oleh ketidaksukaan Yoshizaki terhadap sikap Muraki yang keras kepala. Yoshizaki tidak ingin Muraki memforsir tenaganya hanya untuk penawaran dari Tokura. Wujud kritikan pada data (1.9) adalah bentuk kecaman dari Yoshizaki kepada Muraki yang disertai dengan berbagai pertimbangan baik dan buruknya dari sudut pandang Yoshizaki.

Pada data 7 ini, terdapat tuturan yang dapat mengancam wajah positif lawan tuturnya. Hal itu dapat dibuktikan melalui ungkapan Yoshizaki pada tuturan (1.9). Tuturan tersebut menggambarkan kepribadian positif Yoshizaki. Dengan memiliki kepribadian positif tersebut, Yoshizaki berniat untuk , memberi saran kepada Muraki untuk tidak berlelah-lelah mengerjakan itu semua sendirian. Yoshizaki berpikir bahwa pendapatnya akan didengar dan dihargai oleh Muraki. Keinginan untuk didengar dan dihargai tersebutlah yang menjadikan tuturan (1.9) termasuk dalam pelanggaran wajah positif. Dengan adanya tuturan (1.9) dapat diketahui bahwa penutur melakukan prinsip kesopanan positif strategi ke-15, yakni memberikan simpati terhadap mitra tuturnya (Muraki). Selain ingin menunjukkan kesan yang baik pada Muraki, Yoshizaki pun ingin mempererat hubungan sosialnya dengan Muraki melalui sebuah perhatian kecil darinya. Walaupun pada dasarnya Muraki tidak mengindahkan pendapat tersebut.

Data 8

Dialog yang terjadi antara Yoshizaki, Muraki, Kishino dan Kepala Sekolah membahas tentang jumlah siswa yang semakin menurun. Menurut Yoshizaki, jika masih sekat pemisah antara siswa yang bekerja di dapur dan di ruang depan (restoran), maka jumlah siswa akan terus menerus menurun. Selain mengakibatkan adanya perbedaan, hal tersebut dapat memicu adanya anggapan pilih kasih antar siswa. Yoshizaki pun menambahkan, bahwasannya Muraki harus bisa menemukan titik

terang dari permasalahan tersebut. Dirinya menganggap bahwa sebagai seorang guru, Muraki juga harus tanggap terhadap permasalahan yang dialaminya.

Yoshizaki : 私は落ちこぼれの生徒を生み出さないことが真の教育だと信じています(1.10)。できないのでしたらお辞めになっては いかがですか？
Watashi wa ochikobore no seitou wo umidasanai koto ga makoto no kyouiku da to shinjiteimasu. Dekinai no deshitara o yameni natte wa ikagadesuka?
 ‘percayalah, hentikan semua ini. Itu adalah pelajaran yang benar. Jika tidak bisa bekerja, apakah Anda ingin keluar?’

Kishino : 何いうてるんですか！
 Nani iuterundesuka!
 ‘Apa yang Anda katakan?’

(Eps. II:09:14-09:25)

Di ruang kepala sekolah, Yoshizaki sedang mengutarakan pendapatnya mengenai banyaknya siswa yang mengundurkan diri dari SMA. Menurut Yoshizaki, jika Muraki tetap ingin mempertahankan metode mengajarnya yang seeperti itu, semakin lama siswa SMA akan semakin menurun. Dalam artian, Yoshizaki secara halus ingin Muraki berhenti menjadi pengajar di SMA. Tak setuju dengan pendapat Yoshizaki, Kishino memukul meja dengan keras sambil menanyakan apa sebenarnya maksud dari perkataan Yoshizaki. Di mata Kishino, Muraki tidak pernah mengajarkan hal-hal yang salah, selain itu juga cara mengajarnya sudah benar. Walaupun Kishino mengatakan demikian, Yoshizaki tidak merasa bahwa pendapatnya tersebut salah.

Tuturan (1.10) merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik. Tuturan (1.10) termasuk dalam kategori mengkritik karena tuturan tersebut berisi sebuah pendapat yang disertai dengan pertimbangan baik dan buruknya suatu hal. Yoshizaki mengutarakan kritikan tersebut dilatarbelakangi oleh kegeraman Yoshizaki atas menurunnya jumlah siswa SMA akibat pengajaran Muraki. Muraki dianggap sebagai guru yang terlalu kaku, maksudnya kurang bisa mengendalikan kehendak hatinya. Kebanyakan siswa SMA tidak menyukai sikap Muraki yang terlalu otoriter, makanya mereka memutuskan untuk berhenti dari SMA. Dengan demikian, Yoshizaki memberi saran agar Muraki menghentikan cara mengajarnya yang seperti itu. Jika seandainya Muraki tidak bisa, menurut Yoshizaki, Muraki sebaiknya berhenti menjadi pengajar di SMA.

Pada data 8 ini, Yoshizaki telah mengancam wajah negatif Muraki. Pengancaman wajah negatif Muraki didasari oleh ketidaksetujuan Yoshizaki terhadap cara mengajar Muraki. Muraki merasa terancam karena metode mengajarnya dianggap salah oleh Yoshizaki. Dengan adanya tuturan (1.10) dapat diketahui bahwa penutur melakukan kesopanan negatif strategi ke-2, yaitu menggunakan kalimat tanya dalam mengutarakan kritikannya. Yoshizaki terkenal dengan sikapnya yang dingin, maka dari itu, penggunaan strategi ke-2 dengan alasan untuk memperhalus pernyataan kritikan. Selain itu, Yoshizaki ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki sikap yang bijaksana.

3.1.4 Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Meminta Maaf

Berikut ini merupakan pemaparan 2 data hasil analisis tindak tutur ekspresif dengan makna meminta maaf. Dalam KBBI, Meminta maaf memiliki arti suatu harapan agar diberi maaf (dimaafkan). Penjelasan secara lengkap di bawah ini.

Data 9

Dialog antara Yoshizaki dan Muraki berlangsung di dapur restoran. Muraki sempat kaget atas kedatangan Yoshizaki di restoran, karena menurutnya Yoshizaki masih berlibur bersama siswa-siswa yang lain. Tanggung jawab Muraki membuat sajian untuk kunjungan dari pemerintah kota ternyata tidak dilakukannya sendiri. Sakamoto yang sempat mendengar percakapan antara Yoshizaki dan Muraki memilih untuk tidak mengikuti karya wisata. Sakamoto memilih untuk membantu Muraki di dapur dengan alasan ingin belajar memasak yang handal seperti Muraki.

Muraki : あっ… あの…。責任は俺に。すいませんでした。(1.11)

aa... ano... sekinin wa oreni. Suimasendeshita.

‘aa.. hmm.. Saya yang akan bertanggung jawab. Maaf.’

Yoshizaki : あなた達がしたことはルール違反です。帰りのバスで記入するはずだったアンケートは月曜日に提出してもらいますいいですね？

Anatatachi ga shita koto wa ru-ru ihan desu. Kaeri no basu de kinyusuru hazu datta angeeto wa getsu youbi ni teisutsushite moraimasuiidesu ne?

‘Apakah yang kalian lakukan melanggar peraturan? Kalian kembali ke bus lalu mengisi angket dan serahkan hingga hari Senin, oke?’

(Eps. V: 38:46 – 39:12)

Setelah kejadian penolakan Sakamoto untuk mengikuti karya wisata, akhirnya Muraki mengizinkan Sakamoto untuk membantunya. Namun, hal itu mengundang

banyak pertanyaan dari para siswa. Mereka di lokasi liburan mencari-cari keberadaan sakamoto, namun mereka tidak melihatnya. Akhirnya Yoshizaki menelpon Muraki di restoran untuk menanyakan apakah Sakamoto berada di sana. Setelah terkonfirmasi keberadaan Sakamoto, para siswa semakin bimbang, sebagian dari mereka ingin melanjutkan liburannya, sebagian yang lain ingin membantu Muraki juga. Setelah berbagai argumen diutarakan, akhirnya mereka sepakat untuk kembali ke restoran untuk membantu Muraki. Setelah mereka semua berkumpul di dapur, Yoshizaki menghampiri mereka. Kedatangan Yoshizaki tersebut tentu membuat Muraki kaget. Itulah mengapa Muraki menuturkan tuturan (1.11).

Tuturan (1.11) mengandung tindak tutur ekspresif bermakna meminta maaf. Tuturan (1.11) termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut merupakan suatu bentuk permohonan Muraki kepada Yoshizaki agar bisa dimaafkan. Permohonan maaf tersebut muncul karena Muraki merasa bahwa kembalinya para siswa ke dapur restoran adalah kesalahan dirinya. Maka dari itu, dirinya langsung meminta maaf kepada Yoshizaki. Tuturan (1.11) merupakan bentuk informal dari *sumimasen* yang berarti ‘maaf atau maafkan’ (Matsuura: 1011).

Melalui tuturan (1.11) dapat dipahami bahwa penutur memohon agar diberi pengampunan oleh lawan tuturnya. Muraki memohon maaf karena menurutnya dirinyalah yang harus bertanggung jawab atas kembalinya para siswa ke dapur restoran. Pada dasarnya, setiap orang ingin hak-haknya terpenuhi. Sama halnya dengan Yoshizaki yang ingin haknya sebagai dewan kurikulum terpenuhi. Cara pemenuhan hak sebagai dewan kurikulum, salah satunya adalah dengan cara menaati

modul yang telah ada. Namun, pada kenyataannya para siswa tidak mengindahkannya. Hal tersebut yang melatarbelakangi Muraki melakukan kesopanan negatif. Kesopanan negatif diberlakukan, salah satunya adalah ketika hak-hak lawan tutur tidak seutuhnya terpenuhi. Dengan demikian, Muraki telah melakukan kesopanan negatif strategi ke-6, yakni menggunakan permohonan maaf.

Data 10

Setelah memberi izin kepada Sakamoto untuk membantunya membuat sajian dalam rangka menyambut kunjungan dari pemerintah kota, Muraki pergi ke tepi sungai. Tujuannya, untuk merenungi dapatkah dirinya melakukan tugas ini. Ternyata, tanpa sepengetahuan Muraki, Sakamoto menyusulnya ke tepi sungai. Mereka berdua berbincang mengenai pengalaman diri masing-masing.

Muraki :…俺の実家は寺なんだけど俺は全然継ぐ気がなかった。だから逃げるように東京の大学に行った。行ったはいいがやること全然見つからなくてな。いろいろバイトをしながら考える時間だけは嫌ってほどあった。自分は体何がしたいのか自分に体何ができるのかってな。
Ore no jikka wa tera nandakedo sa ore wa zenzen tsugu ki ga nakatta. Dakara nigeru youni Tokyo no daigaku ni itta. Itta wa ii ga yaru koto zenzen mitsukaranakutena. Iro iro baito wo shinagara kangaeru jikan dake wa karatte hodo atta. Jibun wa karada nani ga shitai no ka jibun ni karada nani ga dekiru no katte na
 ‘Aku pikir, rumahku itu sebuah kuil. Aku tidak mau menyuksekannya. Untuk menghindari itu, aku pergi belajar ke Universitas di Tokyo. Aku tidak tahu aknu akan menjadi seperti apa, sesekali bekerja paruh waktu. Aku memiliki waktu yang banyak untuk berpikir. Apa yang ingin aku lakukan? Apa yang bisa aku lakukan?’

Sakamoto :無駄な時間と違たんじゃありませんか？先生にとって考えてた時間。俺はそう思います。あつすいません。(1.12)
Muda na jikan to chigaitan ja arimasuka? Sensei ni totte kangaeteta jikan. Ore wa sou omoimasu. A, suimasen
 ‘Apakah Anda memikirkan waktu yang terbuang? Waktu yang Sensei pikirkan, saya juga memikirkannya. A, maaf’
 (Eps. V: 29:36- 30:41)

Muraki bercerita tentang bagaimana dirinya bisa melanjutkan pendidikan di bidang tata boga. Menurut Muraki, dirinya menjatuhkan pilihan di bidang tata boga hanya untuk menghindari beban merawat kuil. Muraki tidak ingin menjadi biksu seperti ayahnya. Keputusan yang diambilnya saat itu berpikir—akan menjadi apa dirinya esok hari, serta apa yang dirinya bisa perbuat dengan menjadi seorang *chef*. Kemudian Sakamoto menanggapi cerita Muraki dengan mengatakan, bahwa dirinya pun tengah memikirkan apa yang dipikirkan Muraki. Sakamoto pernah berniat untuk meninggalkan sekolah, hanya untuk menyelamatkan restoran milik neneknya dari kebangkrutan. Namun, Sakamoto tidak mendapat izin dari neneknya.

Tuturan (1.12) mengandung tindak tutur ekspresif bermakna meminta maaf, dengan alasan tuturan tersebut sebagai bentuk penyesalan dari Sakamoto. Sakamoto menyesali perkataanya, karena takut dianggap *sok* menggurui Muraki. Maka dari itu, Sakamoto berharap untuk dimaafkan oleh Muraki. Maaf merupakan suatu pembebasan seseorang dari hukuman karena suatu kesalahan (KBBI).

Selain menjadi penanda tindak tutur ekspresif, tuturan (1.12) juga menjadi penanda kesopanan. Tuturan (1.12) dianggap memiliki nilai kesopanan karena menggambarkan menurunnya daya optimisme Sakamoto. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan permintaan maaf oleh Sakamoto secara tiba-tiba. Padahal sebelum itu, Sakamoto menceritakan pengalaman dirinya dengan menggebu-gebu. Sakamoto dan Muraki terpisah pada dinding jarak sosial. Kedudukan Muraki sebagai guru, membuat Sakamoto dituntut agar selalu menjaga kesopannya. Pada kasus ini, Sakamoto telah melakukan kesopanan negatif strategi ke-3. Tuturan (1.12) termasuk dalam kategori kesopanan negatif karena Sakamoto seolah-olah sedang menasihati Muraki. Maka dari itu, Sakamoto secara spontan meminta maaf kepada Muraki atas perkataannya. Lahirnya tuturan (1.12), menandai adanya kesopanan negatif strategi ke-3, yakni jangan terlalu optimistik.

3.1.5 Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Menyalahkan

Pembahasan mengenai tindak tutur ekspresif bermakna menyalahkan, akan dicantumkan sebanyak dua data. Jika ditinjau dari KBBI, menyalahkan berasal dari kata salah, yang mendapat imbuhan me- dan -kan. Kata menyalahkan memiliki arti menyatakan (menganggap, memandang) salah, atau melemparkan kesalahan kepada seseorang.

Data 11

Dialog yang terjadi antara Ginza dan Muraki ini terjadi di halaman restoran. Pada saat itu, Ginza yang sebelumnya telah bertamu ke rumah Muraki, kemudian diantar oleh Haruka untuk menemui Muraki di restoran. Berbagai spekulasi diutarakan oleh Ginza, agar Muraki mau kembali ke restoran miliknya.

- Ginza :新吾よ..お前も、よ〜く分かってるはずだ。半端な味じゃ店はすぐにつぶれる。実をいうとな俺はお前を連れ戻しに来たんだ。
Shingo yo.. omae mo, yo~ku wakatteru hazu da. Hanpa na aji ja mise wa sugu ni tsubureru. Jitsu wo iu to na ore wa omae wo tsure modoshi ni kitanda
'Shingo, kamu pun sudah tahu kan? Rasanya tidak lengkap, tak lama lagi tokoku akan bangkrut. Aku akan memberi tahu yang sebenarnya, aku datang ke sini untuk mengajakmu kembali bersamaku.'
- Muraki :えっ?
E?
'Ha?'
- Ginza :お前は子供相手のこんな場所に(1.13)お前だって本心はそう思
ってんだろ?(1.14)埋もれてるような男じゃねえ。
Omae wa kodomo aite no konna basho ni omae datte honshin wa omottendarou? Umoreteru youna ototo ja nee.
'Kamu bukan tipe orang yang bisa menghabiskan waktu dengan anak-anak di tempat seperti ini. dalam hati kecilmu juga berpikir seperti itu juga kan? keadan itu, saya sudah mendengarnya dari adikmu'

(Eps. II: 28:05- 28:22)

Ginza mengatakan bahwa tak lama lagi tokonya akan tutup, maka dari itu, dirinya berniat untuk mengajak Muraki kembali ke restorannya. Ginza juga mengatakan, bahwa lebih cepat Muraki kembali ke restorannya, akan menjadi lebih

baik. Selain itu, Ginza pun mengatakan, jika SMA bukanlah tempat yang tepat bagi Muraki. Muraki tidak serta-merta menerima tawaran tersebut. Setelah Ginza pergi dari restoran, Muraki mulai merenungkan perkataan dari Ginza. Apakah benar, SMA bukanlah tempat yang tepat untuk dirinya. Namun pada akhirnya, Muraki lebih memilih bertahan di SMA dari pada kembali bekerja di restoran milik Ginza.

Tuturan (1.13) merupakan tindak tutur ekspresif karena memiliki makna menyalahkan. Makna menyalahkan yang terdapat pada tuturan (1.13), berisi sebuah anggapan dari Ginza yang menyatakan bahwa SMA bukanlah tempat yang tepat bagi Muraki. Menurut Ginza, tempat yang paling tepat bagi Muraki adalah di restoran miliknya. Selain bisa membantu memperbaiki perkembangan restorannya, Muraki juga tidak perlu menyibukkan diri dengan anak SMA.

Dengan menuturkan tuturan (1.13), Ginza telah mengancam wajah negatif Muraki. Hal itu dapat dibuktikan dengan pernyataan Ginza yang seolah-olah menghalangi keinginan Muraki untuk bertahan di SMA. Selain itu, Ginza juga seolah-olah menempatkan dirinya sebagai pihak yang paling tahu apa yang dirasakan Muraki. Sikap Ginza tersebut otomatis membuat wajah negatif Muraki terancam. Pada kasus ini, kesopanan yang dipakai Ginza adalah kesopanan negatif strategi ke-2, yakni menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu. Tuturan (1.14) merupakan kalimat tanya, dan menjadi cara Ginza untuk menambah kesan sopan terhadap Muraki. dengan begitu, Ginza telah menunjukkan bahwa dirinya tidak serta-merta menghakimi pekerjaan Muraki.

Data 12

Di suatu pagi, Kepala Sekolah dan Sekretarisnya (Satou) berbincang dengan Yoshizaki di ruangannya. Mereka tengah membicarakan tentang berita utama di koran mengenai Restoran SMA. Kepala Sekolah berpikir bahwa dengan adanya berita tersebut, popularitas Restoran SMA akan meningkat. Setelah adanya pemberitaan di Televisi dan surat kabar, Kepala Sekolah berniat mengundang dewan pers kembali untuk mewawancarai tentang kemampuan siswa-siswi SMA.

Satou :ああ～ ハハハハ！それは ええことですか。
Aa~ hahaha! Sore wa ee koto desu naa
 ‘Wah.. itu bagus’

Yoshizaki :そうですね？
Sou deshou ka?
 ‘Apa benar begitu?’

Satou :えっ？
Ha?
 ‘Apa?’

Yoshizaki :テレビやマスコミに取り上げられることで生徒達はまるで文化祭気分のように浮かれています。特定の生徒達だけが持ち上げられる風潮に学校側が加担していいとは私にはとても思えません。(1.15)

Terebi ya masukomi ni toriagerareru koto de seitou tachi wa maru de bunkasai kibun no youni ukareteimasu. Tokutei no seitou tachi dake ga kimochi agerareru fuuchou ni gakkou gawa ga katanshite ii to wa watashi ni wa totemo omoemasen

‘Dengan menyertakan pihak pertelevisian dan pers, para siswa berpikir ini adalah sebuah festival atau apa? Hanya siswa tertentu yang lain tidak. Menurut saya, tidak benar jika sekolah mengkhawatirkan hal tersebut’

(Eps. III: 05:00-05:34)

Beberapa hari sebelum restoran resmi dibuka, para wartawan silih berganti ingin mewawancarai semua warga Restoran SMA, terutama Muraki. salah satu reporter bertanya kepada Muraki perihal keyakinan Muraki restoran ini akan sukses, Muraki hanya menjawab, jika dirinya percaya diri, berarti dia sedang berbohong. Sejujurnya, Muraki belum yakin sepenuhnya jika dirinya dengan para siswa akan berhasil menyelesaikan misi membuka restoran tersebut.

Kedatangan para wartawan di restoran tentu saja membuat semua siswa begitu antusias. Kebanyakan dari mereka berebut posisi agar terkena sorot kamera. Hal tersebut ternyata menjadi pembahasan Yoshizaki dan Kepala Sekolah. Menurut Kepala Sekolah dan Satou, kedatangan para wartawan bernilai positif, karena dapat meningkatkan popularitas Restoran SMA, selain itu dapat juga menarik minat siswa yang mengundurkan diri untuk bisa kembali masuk sekolah. Namun, menurut Yoshizaki, jika pihak sekolah hanya memikirkan kepentingan popularitas saja, itu tidak benar.

Tuturan (1.15) termasuk tindak tutur ekspresif bermakna menyalahkan karena pada tuturan tersebut, secara tersurat terdapat pernyataan dari Yoshizaki bahwa pendapat Kepala Sekolah salah. Kesalahan itu, menurut Yoshizaki karena Kepala Sekolah hanya mengkhawatirkan eksistensi dan popularitas Restoran SMA. Padahal, ada hal lain yang lebih penting untuk diperhatikan. Dalam dunia jurnalistik, hanya orang-orang yang memiliki pengaruh yang berhak untuk diwawancarai. Jika seandainya diadakan wawancara, pasti hanya beberapa siswa saja yang diwawancarai. Tidak mungkin semua siswa diwawancarai. Yoshizaki meminta Kepala Sekolah

memikirkan juga perasaan siswanya yang tidak bisa turut diwawancarai. Jika pihak sekolah hanya peduli pada siswa yang kena sorot kamera dan hanya peduli tentang popularitas Restoran SMA, maka hal itu dianggap pihak sekolah sangat egois.

Melalui tuturan (1.15) dapat diketahui bahwa penutur tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya. Ketidaksetujuan penutur terhadap lawan tuturnya tidak dinampakkan secara langsung. Hal ini dilakukan karena penutur mempunyai kedudukan lebih rendah dibanding lawan tuturnya. Walaupun penutur mempunyai kedudukan lebih rendah dibanding lawan tuturnya, penutur tetap bisa mengungkapkan ketidaksetujuannya, yakni dengan cara menggunakan kesopanan negatif strategi ke-4 mengurangi daya ancaman terhadap wajah lawan tuturnya. penutur memakai kesopanan negatif karena dirinya tidak menyetujui pendapat lawan tuturnya. ketidaksetujuannya tersebut dapat membuat wajah negatif lawan tuturnya terancam. Maka dari itu, penutur menggunakan kesopanan negatif. dengan begitu, penutur berharap lawan tuturnya tidak merasa terancam wajah negatifnya.

3.1.6 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Memaafkan

Pembahasan pada sub-bab ini adalah tentang tindak tutur ekspresif dengan makna memaafkan. Memaafkan berarti memberi ampun atas segala kesalahan, atau tidak lagi menganggap adanya kesalahan (KBBI). Sebagai contoh: Dia sudah memaafkan kesalahanku. Pada kalimat tersebut dapat diartikan, bahwa si Dia, sudah memberi ampun pada kesalahan penutur.

Data 13

Di hari pertama pembukaan restoran, para siswa terlihat begitu gugup. Banyak sekali kesalahan-kesalahan yang diciptakan oleh para siswa, mulai menumpahkan minuman pesanan pelanggan, salah mengantar pesanan, ketika membakar *seafood* terlalu gosong, serta memecahkan gelas. Para siswa nampak kurang persiapan mental.

- Minna : <<先輩!>>
(*Senpai!*)
'Kak!'
- Siswi : ああ!
Aa!
'Ah!'
- Senpai : 大丈夫か? ごめん。
Daijoubu ka? Gomen.
Baik-baik saja kan? maaf'
- Muraki : 申し訳ございません練習通りにやれ なっ 大丈夫だ。(1.16)
Moushiwake gozaimasen, renshuu doori ni yare naa daijoubu da
'Maaf, karena masih latihan, tidak apa-apa'

(Eps. III: 25:36-25:41)

Dialog yang terjadi di dapur restoran ini, melibatkan para siswa dan Muraki. Sebelum hari pembukaan restoran, para siswa memang sudah melaksanakan

persiapan secara teknis. Namun secara mental, mereka kurang mempersiapkannya. Kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor banyaknya pengunjung, datangnya para wartawan serta dihadiri para petinggi sekolah. Di saat sibuk menyiapkan sajian untuk pengunjung, para siswa sering kali saling bertabrakan, hingga sajian yang dibawanya menjadi tumpah. Menurut Muraki, itu biasa terjadi, karena mereka masih pada tahap latihan.

Tuturan (1.16) merupakan tindak tutur ekspresif memaafkan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena dalam tuturan tersebut terdapat pengampunan Muraki atas kesalahan siswanya. Tuturan (1.16) diutarakan Muraki untuk menyelamatkan wajah positif siswanya, agar siswanya terhindar dari perasaan malu di hadapan para pengunjung restoran. Dengan begitu, Muraki telah melakukan kesopanan positif strategi ke-13, yaitu memberi alasan kepada para pengunjung, kenapa kesalahan-kesalahan tersebut bisa terjadi. Menurut Muraki, kesalahan sekecil itu, tidak perlu dibesar-besarkan, karena ini masih pada tahap latihan.

3.1.7 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh

Pembahasan kali ini tentang tindak tutur ekspresif bermakna mengeluh. Mengeluh merupakan kata kerja yang mempunyai makna menyatakan susah karena penderitaan, kekecewaan atau kesakitan dan sebagainya (KBBI). Sebagai contoh: “Meskipun tugas itu sangat berat, namun tak seorang pun yang mengeluh”. Dalam kalimat di atas, dapat diartikan walaupun tugasnya sangat berat, tetapi tidak ada seorang pun yang merasa kesusahan.

Data 14

Restoran SMA memiliki aturan untuk para siswanya, yaitu wajib mencuci tangan selama tiga menit sebelum menyentuh bahan makanan. Setelah mereka selesai mencuci tangan, mereka dikagetkan dengan kedatangan Tokura di dapur restoran. Tokura mengatakan semoga hari ini sukses. Kemudian, Kishino dan Muraki berbisik mengenai kedatangan Tokura.

- Kishino : 課長がな練習前に5分だけ時間が欲しいって。(1.17)
Kachou ga renshuu mae ni gofun dake jikan ga hoshiitte.
 ‘Dia mengatakan ingin bicara 5 menit saja sebelum latihan’
- Muraki : 何の用だよ。
Nanno youda yo
 ‘Tentang apa?’
- Kishino : 何かよう分からんけどお前に直接話したいって。
Nani ka you wakaran kedo omae ni chokusetsu hanashitaitte
 ‘Dia mengatakan ingin mengatakan sesuatu kepadamu tentang..’
- Tokura : いやいや... 先生新しいメニューがひらめいたんでもう居ても立ってもおられやんと来ました
Iyaiya... sensei atarashii menyuu ga hirameitande mou ite mo tatte mo orareyan to kimashita
 ‘Tidak tidak... Pak. Saya datang dengan menu baru, ini akan terkenal, pasti’

(Eps. IV: 20:18-20:22)

Di kalangan pejabat sekolah, Tokura terkenal memiliki sifat yang suka memaksakan kehendak. Apa pun yang dia inginkan, harus dipenuhi. Pada suatu hari, Tokura tiba-tiba memasuki dapur restoran dan meminta waktu 5 menit kepada Kishino, karena dirinya ingin berbicara pada Muraki. Muraki yang tidak tahu-menahu tentang hal ini bertanya kepada Kishino, hal apa yang ingin dikatakan pada dirinya. Namun ternyata, Kishino pun tidak tahu, apa yang ingin dikatakan Tokura. Setelah

itu, Tokura mengatakan bahwa kedatangannya untuk membicarakan perihal adanya menu baru di restoran.

Tuturan (1.17) termasuk tindak tutur ekspresif bermakna mengeluh. Tuturan (1.17) termasuk tindak tutur bermakna mengeluh karena secara tersirat, Kishino menyatakan kesusahannya atas kedatangan Tokura. Kesusahan Kishino dibuktikan dengan ekspresi mata dan gerak tubuhnya, merasa enggan memperhatikan perkataan Tokura. Kishino merasa susah karena dirinya tahu, kedatangan Tokura selalu menuntut sesuatu untuk dilaksanakan. Dugaan itu pun benar, Tokura datang karena ingin membicarakan pengadaan menu baru untuk restoran.

Dengan berbisik-bisik, Kishino menuturkan tuturan (1.17) kepada Muraki. kata *dake* pada tuturan (1.17) berarti 'saja, cuma, hanya' (Matsuura: 130). Kishino menuturkan *dake* disinyalir menjadi bukti keengganan Kishino. Menurut Kishino, lima menit bukanlah waktu yang lama, namun jika waktu itu digunakan oleh Tokura, akan terasa sangat membosankan. Dengan menuturkan tuturan (1.17) secara bisik-bisik, berarti Kishino telah melakukan kesopanan negatif. Hal itu dilatarbelakangi oleh ketidakinginan Kishino untuk mengancam wajah negatif Tokura. strategi yang dipakai pada kesopanan negatif ini adalah strategi ke-4, yaitu mengurangi daya ancaman terhadap muka lawan tutur.

Data 15

Di hari pertama pembukaan restoran, akan datang kurang lebih 200 pengunjung. Secara otomatis, hidangan yang disiapkan lebih dari 200 porsi. Muraki Haruka dan Kishino sedang berlatih untuk membuat sajian di dapur Muraki. Muraki mengeluhkan cita rasa yang akan ditunjukkan pada pembukaan restoran, mungkin saja tidak seenak yang dibuat saat latihan.

- Haruka :おいしそう。キレイやなあ。
Oishisou. Kirei yanaa.
 ‘kelihatannya enak.. cantik pula’
- Muraki :けど まあ 恐らくこれじゃダメだろうな
Kedo maa osoraku koreja dame darouna
 ‘Tapi, itu mungkin jadi tidak enak’
- Kishino :えっ 何でや?
ee.. nande ya?
 ‘ha? Kenapa?’
- Muraki :ひと品だけだったらいいけどさ 200食だ。今のあいつらにはまだ無理だろ。(1.18)
Hito shina dake dattara ii kedo sa ni hyaku tabe da. Ima no aitsurani wa mada muri darou.
 Ini hanya untuk satu orang, tetapi untuk 200 orang, melayani mereka semua kelihatannya tidak mungkin.

(EPS. II: 35:10-35:20)

Tuturan (1.18) merupakan tindak tutur ekspresif bermakna mengeluh. Tuturan tersebut dianggap ebagai tindak tutur ekspresif mengeluh dikarenakan terdapat tuturan yang menyatakan kesusahan. Kesusahan tersebut ditunjukkan Muraki karena dirinya merasa tidak sanggup untuk menghidangkan 200 sajian.

Melalui tuturan (1.18) dapat dipahami pula, bahwa secara tidak langsung, Muraki ingin meminta bantuan dari Kishino dan Haruka. Hal itu menunjukkan bahwa

Muraki sedang melakukan kesopanan negatif. Muraki melakukan kesopanan negatif karena pada dasarnya dirinya tidak ingin melibatkan Kishino dan Haruka dalam pekerjaannya. Namun, keadaanlah yang memaksanya untuk meminta bantuan, walaupun secara tersirat. Kishino yang notabenehnya sebagai manajer SMA dianggap sebagai orang yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dibanding Muraki. Walaupun pada dasarnya Muraki adalah teman masa kecil Muraki, dirinya tidak ingin terlalu optimis meminta bantuan. Dengan demikian, Muraki telah melakukan kesopanan negatif strategi ke-3 dengan melakukan permintaan tolong namun dengan tidak terlalu optimistik.

3.1.8 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Selamat

Di bawah ini merupakan pembahasan mengenai tindak tutur ekspresif yang memiliki makna selamat. Selamat mempunyai berbagai makna yang ditinjau dari beberapa kelas kata. Makna selamat jika ditinjau dari kata sifat yaitu terhindar dari melapetaka atau bencana. Selain itu, selamat mempunyai makna sehat, serta tercapainya suatu maksud. Sedangkan, jika ditilik dari kelas kata nomina, selamat memiliki makna pemberian salam, doa untuk kesejahteraan, kesehatan dan afiat (KBBI).

Data 16

Dialog di bawah ini terjadi antara Muraki dan ayahnya di ruang tamu. Jika ditilik dari masa lalu, Muraki lebih memilih menjadi *chef* sebuah restoran di Ginza daripada mengelola kuil peninggalan keluarganya. Itulah penyebab terjadinya konflik antara Muraki dan ayahnya. Tak berselang lama, Muraki akhirnya keluar dari pekerjaannya dan menjadi pengajar di SMA. Keadan tersebut memaksa Muraki untuk kembali ke rumah dan bertemu dengan ayahnya.

- Muraki : ご無沙汰をいたしております。
Gobusata wo itashite orimasu
 ‘Sudah lama kita tidak saling bicara’
- Ayah Muraki : ああ、そうか。一人前になったんやな。いや、それはおめでとう。(1.18)
Aa, souka. Hitori mae ni nattan yana. Iya, sore wa omedetou.
 ‘Apa iya? Kamu sekarang sudah menjadi orang dewasa ya, kan? Kalau begitu selamat.’

(Eps. I: 21:13- 21:22)

Tuturan (1.19) mengandung tindak tutur ekspresif bermakna selamat. Tuturan (1.19) termasuk tindak tutur ekspresif karena merupakan suatu gambaran perasaan bangga dari ayah Muraki, karena Muraki kini telah menjadi orang yang dewasa. Hal itu dibuktikan dengan arti kata *omedetou* yang berarti ‘selamat’ (Matsuura: 761). Jika ditinjau dari masa lalu, Muraki sempat kabur dari rumah untuk menghindari tugasnya menjadi pewaris tahta kuil yang ada di rumahnya. Muraki memilih melanjutkan

studinya dalam bidang tata boga. Setelah dirinya lulus, Muraki kembali ke rumahnya dan menyapa ayahnya yang sudah lama tidak bertemu dan berbincang dengannya.

Bukannya menanggapi sapaan Muraki, ayahnya malah menuturkan data (1.19)—yang mengandung makna kondisi psikologis ayahnya yang tidak menyukai kedatangan Muraki. Pada dasarnya, tuturan *omedetou* diaplikasikan untuk menuturkan tuturan ekspresif mengucapkan selamat, namun pada kasus di atas, selain bertujuan untuk menyindir Muraki, tuturan *omedetou* juga bertujuan untuk mengurangi ancaman wajah negatif Muraki atas ketidaksukaan sang ayah padanya. Tuturan (1.19) termasuk dalam strategi keempat—yaitu untuk mengurangi daya ancaman terhadap wajah negatif Muraki. Penyelamatan wajah negatif Muraki perlu dilakukan karena ayah Muraki menghargai keberadaanya. Selain itu, apabila wajah Muraki tidak diselamatkan, bisa jadi Muraki akan kembali meninggalkan rumahnya.

3.2 Kesopanan Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan 77 tindak tutur ekspresif yang mengandung makna kesopanan. Berdasarkan data, terdapat delapan makna tindak tutur ekspresif, yakni memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memaafkan, mengkritik, menyalahkan, mengucapkan selamat dan mengeluh. Dari kedelapan makna tindak tutur ekspresif, makna meminta maaf adalah yang memiliki tingkat kemunculan paling sering—yakni 24 kali. Tuturan meminta maaf

sering muncul karena para siswa masih dalam tahap belajar memasak dan menyajikan makanan. Sedangkan makna tindak tutur ekspresif memaafkan dan mengucapkan selamat adalah yang paling jarang muncul. Keduanya muncul hanya sekali dalam data.

Berdasarkan strategi kesopanan yang dipakai pada tindak tutur ekspresif, kesopanan negatif strategi ke-4 yang paling sering muncul dalam data, yakni sebanyak tiga kali. Penggunaan kesopanan negatif strategi ke-4 tentulah bukan tanpa alasan. Hal itu didasari karena penutur ingin mengurangi daya ancaman terhadap wajah lawan tuturnya. Faktor yang memengaruhi penutur ingin mengurangi daya ancaman wajah lawan tuturnya adalah karena sebagian besar lawan tuturnya memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan penutur. Secara ringkas, uraian di atas dapat dipahami melalui tabel pada halaman selanjutnya.

Tabel 2: Hasil Analisis

**TABEL KESOPANAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM
DRAMA *KOUKOUSEI RESUTORAN***

No.	Makna Ekspresif	Kesopanan		Strategi	Jumlah data
		(+)	(-)		
1.	Terima Kasih		✓	Ke-10	3
		✓		Ke-9	2
		✓		Ke-5	2
2.	Memuji		✓	Ke-9	1
		✓		Ke-2	15
3.	Mengkritik		✓	Ke-8	4
		✓		Ke-15	1
			✓	Ke-2	11
4.	Meminta Maaf		✓	Ke-6	24
			✓	Ke-3	1
5.	Menyalahkan		✓	Ke-4	4
			✓	Ke-2	3
6.	Memaafkan	✓		Ke-13	1
7.	Mengeluh		✓	Ke-4	1
			✓	Ke-3	4
8.	Mengucapkan Selamat		✓	Ke-4	1

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna tindak tutur ekspresif dalam drama *Koukousei Resutoran* ada delapan jenis, yakni: memuji 16 kali kemunculan, mengucapkan terima kasih 7 kali kemunculan, meminta maaf 24 kali kemunculan, memaafkan 1 kali kemunculan, menyalahkan 7 kali kemunculan, mengkritik 16 kali kemunculan, mengucapkan selamat 1 kali kemunculan, dan makna mengeluh sebanyak 5 kali kemunculan.
2. Prinsip kesopanan yang terdapat pada drama *Koukousei Resutoran*, menggunakan strategi kesopanan negatif dan positif. Penggunaan strategi kesopanan negatif dengan perincian sebagai berikut: a) Kesopanan negatif strategi ke-10 dapat diaplikasikan untuk menuturkan tuturan ekspresif bermakna terima kasih, b) Kesopanan negatif strategi ke-9 dapat diaplikasikan untuk menuturkan tuturan ekspresif memuji, c) Kesopanan negatif strategi ke-8 dapat diaplikasikan untuk menyatakan tuturan mengkritik, d) Kesopanan negatif strategi ke-6 dapat diaplikasikan untuk menyatakan tuturan ekspresif meminta maaf, e) Kesopanan negatif strategi ke-2 dapat digunakan untuk

menyatakan tuturan ekspresif mengkritik dan menyalahkan, f) Kesopanan negatif strategi ke-3 dapat digunakan untuk menyatakan tuturan ekspresif meminta maaf dan mengeluh, dan g) Kesopanan negatif strategi ke-4 dapat digunakan untuk menyatakan tuturan ekspresif menyalahkan, mengeluh dan mengucapkan selamat. Sedangkan penggunaan strategi kesopanan positif, dengan perincian sebagai berikut: a) Kesopanan positif strategi ke-9 dapat diaplikasikan untuk menyatakan tuturan ekspresif terima kasih, b) Kesopanan positif dengan strategi ke-5 dapat diaplikasikan untuk menyatakan tuturan ekspresif terima kasih, c) Kesopanan positif strategi ke-2 dapat digunakan untuk menyatakan tuturan ekspresif memuji, d) Kesopanan positif strategi ke-15 dapat digunakan untuk menyatakan tuturan ekspresif mengkritik, dan e) Kesopanan positif strategi ke-13 dapat digunakan untuk menyatakan tuturan ekspresif memaafkan.

Dari analisis di atas, dapat dipahami bahwa tindak tutur ekspresif dapat mengaplikasikan strategi kesopanan, baik itu kesopanan positif maupun kesopanan negatif. Selain itu, dapat dipahami bahwa walaupun tindak tutur ekspresif itu memiliki makna yang sama, namun bisa menggunakan strategi kesopanan yang berbeda. Hal itu dikarenakan adanya konteks dan situasi yang berbeda pada setiap tuturan.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai skala kesopanan yang ditimbulkan dari tindak tutur ekspresif. Selain itu, penulis juga berharap kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisis mengenai kesopanan tindak perlokusioner ekspresif, agar dapat diketahui variasi kesopanan dalam berbahasa.

要旨

本論文で筆者はドラマ「高校生レストラン」における表出的発話行為のポライトネス原則について書いた。このテーマを選んだ理由は表出的行為の意味とドラマに使われるポライトネス原則を研究したいからである。

本論文は **Deskriptif Kualitatif** という研究の方法を用いた。研究の順番は 3 つある。初めにデータを集め、データを分析、最後に分析したデータは記述的に説明する。「**Simak**」と「**Catat**」という方法でデータを集め、「**Padan Intralingual**」という方法でデータを分析し、「**Informal**」という方法でデータの分析の結果を現した。

分析した結果、次のことが分かった。表出的の意味は 77 ある。それは 8 つのカテゴリに分類された。

- 1) (感謝する)の意味 : 7つ
- 2) (賞賛する)の意味 : 16
- 3) (謝罪する)の意味 : 24
- 4) (許す)の意味 : 1つ
- 5) (文句をいう)の意味 : 7つ
- 6) (批判する)の意味 : 16
- 7) (不平する)の意味 : 5つ
- 8) (祝福する)の意味 : 1つ

そして、ドラマに使われるポライトネスストラテジーは「ポジティブポライトネス」と「ネガティブポライトネス」である。使用される「ポジティブポライトネス」はストラテジー2, 5, 9, 13, と 15 である。また、「ネガティブポライトネス」はストラテジー2, 3, 4, 6, 8, 9, と 10 である。

下記は、本論文における分析である。

1. (謝罪する)の意味

^{むらき}村木 : あっ… あの…。責任は 俺に。 すいませんでした。
^{よしざき}吉崎 : あなた達がしたことはルール違反です。

(Eps. V: 38:46 – 39:12)

^{むらき}村木と^{よしざき}吉崎はレストランの台所で話し合った。二人の関係は同僚である。

「すいませんでした」の発話はストラテジー6 の「ネガティブポライトネス」を使う。

2. (賞賛する)の意味

^{こすげ}小菅 : 挨拶遅うなりました,大阪泉高校調理科の小菅といたします。
^{おうた}おうた : あっ…。同じく調理科の太田です, ええ味でしたわ。しかし, こんな短い間にようこれだけのもんを。同じ調理科の教師として誇りに思います。

(Eps. V: 00:37 - 00:49)

^{こすげ}小菅とおうたは大阪いずみ高校生の先生である。ある日、二人は高校生レストランへ来た。かれらはそのレストランを開くことができた^と村木を褒めた。「誇りに思います」の発話はストラテジー2の「ポジティブポライトネス」を使う。

3. (批判する)の意味

^{よしざき}吉崎 : もし過労で倒れたりでもしたら先生1人の責任では済みません
^{むらき}村木 : はあ…。

(eps. V: 11:10 – 11:30)

^{むらき}村木と^{よしざき}吉崎はレストランの台所で話し合った。^{よしざき}吉崎は^{むらき}村木に、働き過ぎないように助言した。吉崎が言った発話はストラテジー5の「ポジティブポライトネス」を使う。

データの分析によると、研究の結果は「高校生レストラン」のドラマに現れた表出的発話行為がポジティブポライトネスとネガティブポライトネスをよく使うことが分かった。そのドラマによく使う表出的発話行為の意味は「謝罪する」である。なぜなら、高校生レストランの学生達はレストランを開くために、たくさん^のことを勉強しないと^いけない。その勉強のかていでたくさん^のまちがいをした。それで、最も一般的なポライトネスストラテジーはストラテジー4のネガティブポライトネスである。

DAFTAR PUSTAKA

a. Tinjauan Cetak

Ariyanto dan Putri. 2012. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 Udinus. Semarang. Diakses pada Rabu, 12 Oktober 2016. (19)

Austin, J. L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.

Brown, P. And S. C. Levinson, 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengo Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.

Leech, Geoffery N. 1983. *Principle of Pragmatic*. N.Y. : Longman.

Mahsun. 2007. *Metodelogi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Masato, Takiura. 2008. *Poraitonesu Nyuumon*. Tokyo: Kenkyuusha.

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Novitasari, Sri. 2013. *Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Kesopanan Dalam “Pos Pembaca” di Solopos dan “Surat Pembaca” di Suara Merdeka*. Skripsi, S1. Surakarta: FSSR UNS.

Searle, J. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zahar, Andrian Kurniawan. 2012. *Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung pada Film Harry Potter and the Deathly Hallows*. Bandung:FIB Unpad.

b. Tinjauan Elektronik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). diakses pada Rabu, 12 Oktober 2016.(<http://ebsoft.web.id>)

LAMPIRAN

Data Tindak Tutur Ekspresif

No	Tuturan	Arti	Makna Ekspresif	Jenis Kesopanan	Strategi
1.	先生料理に気合なんて関係あるんですか？	Sensei, apakah ini sama halnya dengan memasak?	Mengkritik	Negatif	2
2.	できないのでしたらお辞めになってはいかがですか？	Kalau tidak bisa bekerja, lantas bagaimana? Anda akan berhenti?	Mengkritik	Negatif	2
3.	お前のその自信はどっから湧いて出て来るんだろうな。	Aku sangat kagum dengan keoptimisanmu	Memuji	Positif	2
4.	申し訳ありません！	Maaf!	Meminta Maaf	Negatif	6
5.	勝手にすみません！	Maaf, telah melakukan ini tanpa izin	Meminta Maaf	Negatif	6
6.	もう一度作ってみろただし次はしょうゆと砂糖の量ちよっと増やせ。	Coba buat yang lebih baik dari ini, tambahkan kecap dan sedikit gula	Mengkritik	Negatif	4
7.	すいませんでした。	Maaf	Meminta Maaf	Negatif	6
8.	よくダシが効いてらあ	Ini bagus masaknya,	Memuji	Positif	2

	うまいよ。	enak.			
9.	うまい。	Enak	Memuji	Positif	2
10.	「お上品」 やて。	Kamu bilang, "Elegant?"	Mengkritik	Negatif	8
11.	そうすれば もっとしっ かりして味 も食感もよ くなる。	Buatlah makanan ini lebih padat dan rasanya lebih enak lagi	Mengkritik	Negatif	4
12.	よし！ や るぞ！	Bagus! Ayo lakukan!	Memuji	Positif	2
13.	《おうめっ ちやおいし いわ》	Ini sangat enak	Memuji	Positif	2
14.	すみませ ん！	maaf	Meminta Maaf	Negatif	6
15.	皆さん大変 申し訳あり ませんでした。 た。	Pelanggan, kami sungguh meminta maaf	Meminta Maaf	Negatif	6
16.	生徒達はい つも教師の 背中を見て いるもので はないでし ょうか？	Siswa selalu melihat wajah gurunya. Apakah Anda tidak mengetahui hal itu?	Mengkritik	Negatif	4
17.	大体ぶつか って御膳ひ っくり返し てしもうた ん俺のせい やし。	Ini bukan hanya salahmu, Kawase, tapi salahku juga. Aku telah memubazirkan makanan	Mengeluh	Negatif	4
18.	あっすいま せん。	Ah.. maaf	Meminta Maaf	Negatif	6
19.	すごいな。	Luar biasa..	Memuji	Positif	2

20.	プロの料理人が付いてって何で食中毒なんか起きるん。	Anda adalah koki yang professional, kenapa bisa keracunan?	Menyalahkan	Negatif	2
21.	ウチの娘はお茶いれるだけはうまいねん。	Anak saya bisa membuat teh yang enak	Memuji	Positif	2
22.	あ〜 生きた心地がしなかった。	Kita tidak bisa hidup dengan nyaman seharian ini	Mengeluh	Negatif	4
23.	ええか新吾これは俺の問題やお前は レストランだけに集中してくれ。	Dengar, Shingo. Ini adalah masalah kita. Tugasmu hanya memikirkan restoran saja	Mengkritik	Negatif	4
24.	いや、せやけど月曜日は反省会やって…。	Saya tahu. Tapi, ini hari Senin...	Mengeluh	Negatif	4
25.	おい！出たぜリトル村木ますます先生に似て来とる。	Hey! Muraki junior telah tiba. Dia berangsur-angsur menyerupai Sensei	Mengkritik	Negatif	4
26.	いいですね。	Wah.. bagus	Memuji	Positif	2
27.	違うんです。若いお客さん向けのメニューじゃありません。	Bukan. Ini bukan sajian untuk anak muda	Mengkritik	Negatif	4

28.	お前にはまた感謝せなアカンありがとう。	Sekali lagi, aku berhutang kepadamu. Terima kasih	Terima Kasih	Positif	9
29.	悪いな。	Maaf, ya	Meminta Maaf	Negatif	6
30.	こんだけです。	Hanya mereka saja?	Mengeluh	Negatif	4
31.	お年寄りだけにしたいやっとなかな。	Mungkin ini karena hanya untuk lansia?	Mengeluh	Negatif	4
32.	自信が湧いて来た。	Itu membuat percaya diri	Memuji	Positif	2
33.	ありがとうございます。	Terima Kasih telah menerimaku	Terima Kasih	Positif	9
34.	すいませんまだスピードは上げられます。	Maaf, saya akan membuatnya lagi	Meminta Maaf	Negatif	6
35.	あっ、ごめんなさい気いつかんとお茶ならウチが今…。	Maaf, Saya akan membuatkan the	Meminta Maaf	Negatif	6
36.	よし。	Baiklah	Memuji	Positif	2
37.	ビックリしました何もかもが想像以上です。	Saya terkejut. Semuanya tidak terbayangkan sama sekali	Memuji	Positif	2
38.	味が濃過ぎるんだ。	Rasanya terlalu kental	Mengkritik	Negatif	4
39.	すんません…。	Ah.. maaf	Meminta Maaf	Negatif	6
40.	仲田揚げる前にエビの水分取れっ	Nakata, saya sudah mengatakanny	Mengkritik	Negatif	4

	ていったろやり直せ。	a kepadamu. Sebelum menggoreng, cek temperaturnya .			
41.	お膳を正面に持って声を出したら料理に唾がかかる。	Letakkan makanan itu, pun dengan wajahmu	Mengkritik	Negatif	4
42.	すいませんごちそうさまでした	Maaf, terima kasih hidangannya	Meminta Maaf	Negatif	6
43.	陽ちゃんは先生の言うこと何でも聞くんやな!	Yoo-Chan, dengar kata sensei. Iya, kan?	Mengkritik	Negatif	4
44.	うまいうまい。	Enak.. enak	Memuji	Positif	2
45.	ホント…ちょっと濃いけどおいしい。	Sungguh.. ini memang agak kental, tapi enak.	Memuji	Positif	2
46.	ありがとう。	Terima Kasih	Terima Kasih	Positif	9
47.	あいつらはコンクールに出るにはまだ力が足りない。	Mereka tetap tidak bisa menguasai medan kompetisi	Menyalahkan	Negatif	2
48.	お前達の気持を無視して悪かった。	Maaf, sudah berprasangka buruk yang berlebihan	Meminta Maaf	Negatif	6
50.	すいません	Maaf, saya	Meminta Maaf	Negatif	6

	でした. 以後気をつけます。	akan lebih hati-hati dari sekarang			
51.	すいません, 俺自分の料理は教えたくありません。	Maaf, say tidak ingin mencapai apa yang saya buat	Meminta Maaf	Negatif	6
52.	坂本は 誰が見ても俺より料理の腕は上や	Bagaimana pun juga, Sakamoto lebih baik memasaknya dari pada saya	Menyalahkan	Negatif	2
53.	違う! ホンマに真剣にやったんや。	Salah! Saya melakukannya dengan serius	Menyalahkan	Negatif	2
54.	え…。 すいません!	Eh.. maaf	Meminta Maaf	Negatif	6
55.	私のミスで迷惑をかけてすいませんでした。	Maaf, karena saya telah membuat masalah bagi semua orang	Meminta Maaf	Negatif	6
56.	料理の味はまあ可もなく 不可もなく いうとこやねえ。	Rasa makanannya, tidak bisa diungkapkan..	Memuji	Positif	2
57.	すいませんでした。	Maaf	Meminta Maaf	Negatif	6
58.	岸野さんありがとうございます。	Kishino-san, terima kasih	Terima Kasih	Positif	9
59.	とにかくありがとうございます	Pokoknya terima kasih	Terima Kasih	Positif	9

	ざいました！				
60.	どんだけ おいしても	Bagaimanapun tetap enak	Memuji	Positif	2
61.	ありがとう ございました！	Terima kasih	Terima Kasih	Positif	9



BIODATA

Nama : Nurul Maulina Wakhidah Zain
NIM : 13050113120069
Alamat : UPT. Asinua Jaya No. 170, RT:04/
RW:04 Kecamatan Asinua, Kabupaten
Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara
Nama Orang Tua : Sa'dun Zain dan Idho'ah
No. Hp : 085200336568
Email : nurulmaulina94@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. RA Annidham : 1999 – 2000
2. SDN Sayung 2 : 2000 – 2006
3. MTs. Annidham : 2006 – 2009
4. MAN 2 Kendari : 2010 – 2013
5. Universitas Diponegoro : 2013 – 2017

Pengalaman Berorganisasi dan Kepanitiaan:

1. Redaktur Pelaksana LPM Hayamwuruk Periode 2015-2016
2. Ketua Seminar Fotografi Jurnalistik Tahun 2015
3. Koordinator Lomba Fotografi Orenji 2015
4. Anggota Departemen Annisa Kharisma Periode 2014 – 2016
5. Anggota Komisi II Senat Mahasiswa FIB Periode 2016-2017